

**PENYIMPANGAN SOSIAL (STUDI KASUS TAWURAN ANTAR SISWA
SMAN 1 WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR)**



15/09/2022
Teng
Smb. Alumni
R/0042/SOS/2200
HUS
P

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Badaruddin Husain, 105381113216** diterima dan disahkan oleh Panitia
an Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor:
D Tahun 1444 H/2022 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana**
endidikan pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
hammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Jum'at, 26 Agustus 2022.

1 Safar 1444 H

Makassar, -----

29 Agustus 2022 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag (.....)
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D (.....)
Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd (.....)
Penguji
1 Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si (.....)
2 Dr. H. Nurdin, M.Pd (.....)
3 Dr. Muhammad Nawir, M.Pd (.....)
4 Nur Riswandy Marsuki, S.Sos., M. Si (.....)

Mengetahui

kan FKIP
niversitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM: 860 934

Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd. M.Pd.

NBM: 117 4893

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penyimpangan Sosial (Studi Kasus Tawuran Antar Pelajar di SMAN 1
Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar)
Nama : **Badaruddin Husain**
NIM : **105381113216**
Prodi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk bertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

1 Safar 1444 H

Makassar, -----

29 Agustus 2022 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

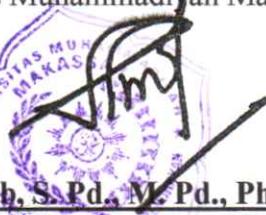

Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.


Nur Riswandy Marsuki, S.Sos., M.Si

Mengetahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd., Ph. D.
NBM: 860 934


Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd. M.Pd
NBM: F17 4893

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Badaruddin Husain**

Nim : 105381113216

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : **Penyimpangan Sosial (Studi Kasus Tawuran Antar Siswa
SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengetahuan bahan-bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Unismuh Makassar atau perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Unismuh Makassar.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Makassar, Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan


Badaruddin Husain
NIM:105381113216

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Badaruddin Husain**
Nim : 105381113216
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

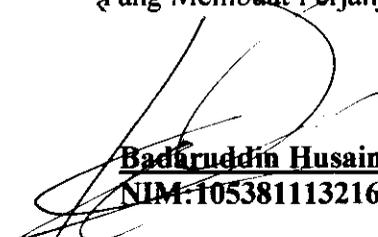
Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam menyusun skripsi, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2022

Yang Membuat Perjanjian


Badaruddin Husain
NIM:105381113216

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

وَيَزِرْكَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ. وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ. إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ. قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. (Q.S At-thalaq: 3)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

- ☀ Kedua orang tua, Husain dengan Nurjannah yang selalu memberikan Doa, dukungan, memberikan motivasi dalam segala hal serta memberikan kasih sayang yang teramat besar yang tak mungkin bisa ku balas dengan apapun bahkan dengan materi.
- ☀ Terima kasihku juga kepada seluruh keluarga besar terutama kepada Nenek dan saudara yang tak henti-hentinya dalam mensupport kesuksesan karir dalam tercapainya cita-cita dan pendidikan saya.
- ☀ Dan terakhir penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Sosiologi D angkatan 2016 telah berjuang bersama dalam mencapai gelar sarjana.

ABSTRAK

Badaruddin Husain, 2022. Penyimpangan Sosial (Studi Kasus Tawuran Antar Siswa SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar). Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Jamaluddin Arifin dan Nur Riswandy Marsuki

Sebagai seorang pelajar sebaiknya melakukan tugasnya sebagai pelajar mengikuti pembelajaran di sekolah, belajar, menuntut ilmu tapi nyatanya dalam lingkungan pelajar khususnya Sekolah Menengah Atas masih banyak pelajar yang melakukan penyimpangan dalam lingkungan sekolah baik itu perilaku merokok di lingkungan sekolah, tidak mengikuti pembelajaran, hingga tawuran antara pelajar dari masalah tersebut jugalah yang menjadi alasan mengambil penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa yang melatarbelakangi sehingga terjadi tawuran serta upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani perilaku tawuran di SMAN 1 Wonomulyo.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan yang menjadi penyebab atau yang melatar belakangi sehingga terjadi tawuran antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo antara lain; *Pertama* Saling mengejek *Kedua* adanya dendam sebelumnya *Ketiga* adanya ketersinggungan *Keempat* tingginya solidaritas kelompok. Terdapat tiga upaya sekolah dalam menanggulangi perilaku tawuran antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo antara lain; *Pertama* Penanaman Nilai Karakter pada Program Ekstrakurikuler Siswa. *Kedua* Program Shalat Dzuhur Berjamaah dalam Penanaman Nilai Ketuhanan. *Ketiga* Sinergi antar Sekolah dan Orang Tua Siswa

Kata kunci : Penyimpangan Sosial, Tawuran Siswa

ABSTRACT

Badaruddin Husain, 2022. Social Deviance (Case Study of Brawls Between Students of SMAN 1 Wonomulyo, Polewali Mandar Regency). Thesis, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar. Supervised by Jamaluddin Arifin and Nur Riswandy Marsuki

As a student, you should do your job as a student to take part in learning at school, to study, to study, but in fact in the student environment, especially high school, there are still many students who make deviations in the school environment, whether it's smoking behavior in the school environment, not participating in learning, to brawls between students from different backgrounds. This problem is also the reason for taking this research. The purpose of this study was to find out what caused the brawl to occur and the efforts made by the school in dealing with brawling behavior at SMAN 1 Wonomulyo.

The research method used is a qualitative method with a case study approach. The results of this study indicate that the causes or the background so that a brawl occurs between students at SMAN 1 Wonomulyo, among others; First, mocking each other. Second, previous grudges. Third, offence. Fourth, high group solidarity. There are three school efforts in tackling brawling behavior between students at SMAN 1 Wonomulyo, among others; First, instilling Character Values in Student Extracurricular Programs. The Second Congregational Dzuhur Prayer Program in Instilling Divinity Values. Third Synergy between Schools and Parents

Keywords: Social Deviance, Student Brawl

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam turunkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun materil, karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Prof. Dr. H. Ambo Asse. M.Ag dan dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Erwin Akib. S.Pd., M.P.d. Ph.D serta para wakil dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Ketua program Studi Pendidikan Sosiologi Dr. Jamaluddin Arifin S.Pd., M.Pd dan sekretaris program Pendidikan sosiologi Sam'un Mukramin, S.Pd.,M.Pd. beserta seluruh stafnya.

Dr.Jamaluddin. S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing I (satu) dan Nur Riswandy Marsuki, S.Sos., M.Si. sebagai pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sangat spesial penulis hanturkan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua penulis Husain dan Nurjannah serta keluarga besar penulis yang dengan segala pengorbanannya tak akan pernah penulis lupakan atas jasa-jasa mereka. Doa restu, nasihat dan petunjuk dari mereka yang merupakan dorongan moril yang paling efektif bagi kelanjutan studi penulis hingga saat ini.

Keluarga besar SMAN 1 Wonomulyo. Bapak Muh. Hatta M.Pd. beserta para guru dan Staf yang telah memberikan bantuan kepada penulis untuk mendapatkan informasi mengenai Penyimpangan Sosial Perilaku Tawuran siswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Konsep	10
1. Penyimpangan Sosial.....	10
2. Tawuran Pelajar.....	13
B. Kajian Teori	18
C. Kerangka Fikir	21
D. Penelitian Terdahulu.....	22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	31
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	31
C. Informan Penelitian	32
D. Fokus Penelitian	32
E. Intrumen Penelitian	32
F. Jenis Dan Sumber Data	33
G. Teknik Pengumpulan Data	34
H. Teknik Analisis Data	35
I. Teknik Keabsahan Data	36

BAB IV GAMBARAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Peneltian	37
B. Letak Geografis	37
C. Profil SMAN 1 Wonomulyo	38

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan	56

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik secara garis besar merupakan bentuk perjuangan yang dilakukan individu maupun kelompok untuk memperoleh sesuatu hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan, otoritas dan lain sebagainya. Konflik ini dilakukan tidak hanya untuk memperoleh keuntungan tetapi juga menundukan saingannya dengan kekerasan atau ancaman.

Sabagai negara yang memiliki berbagai macam suku, adat, bahasa, agama, dan budaya tentu rentan terjadi yang namanya konflik dalam masyarakat akibat dari perbedaan tersebut. Konflik dalam masyarakat tidak hanya menimbulkan dampak negative tentu ada dampak positifnya juga seperti makin eratnya solidaritas dalam kelompok.

Perkembangan zaman yang terjadi saat ini dapat dilihat dari berkembangnya bidang teknologi. Perkembangan teknologi tentunya memiliki dampak yang besar terhadap perubahan sosial serta budaya yang ada pada masyarakat dan juga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Perubahan ini bisa terjadi secara lambat maupun cepat hingga mengakibatkan terjadinya suasana harmoni dan disharmoni. Kondisi ini tentunya akan memunculkan persaingan pada lingkungan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya terkhusus bagi para remaja contohnya sesama pelajar di sekolah menengah atas.

Perilaku menyimpang yang dikenal juga dengan istilah penyimpangan sosial merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat ataupun pada sebuah kelompok individu dimana perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma atau aturan yang telah ada yang sudah di sepakati bersama di dalam sebuah sistem sosial. Dalam pengertian perilaku menyimpang adalah tanggapan seseorang terhadap lingkungan baik berupa tingkah laku maupun perbuatan yang dimana hal tersebut bertentangan dengan norma atau aturan yang ada dalam masyarakat.

Sejatinya dalam kehidupan bermasyarakat segala bentuk tindakan manusia itu dibatasi oleh yang namanya aturan atau norma agar manusia dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Jika tindakan ataupun perilaku manusia tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik ataupun melanggar norma dalam masyarakat itulah yang dinamakan perilaku menyimpang.

Perkelahian antar siswa atau pelajar adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu-individu dimana mereka berusaha untuk menyingkirkan pihak lawan dengan membuat mereka tidak berdaya. Tak jarang perkelahian tersebut juga melibatkan massa. Fenomena ini biasanya disebut sebagai tawuran. Tawuran itu sendiri masuk pada tipe konflik manifest karena tawuran pelajar merupakan masalah yang sudah ada sejak dulu dan akan terus berulang.

Secara garis besar tawuran merupakan suatu perkelahian atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang. Pada umumnya tawuran

adalah suatu tindakan yang tidak dibenarkan karena dapat melanggar nilai dan norma yang terdapat pada masyarakat.

Tawuran antar siswa di lingkungan sekolah tentunya menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi para korban baik materi maupun non materi bahkan dapat menghilangkan nyawa seseorang, karena tawuran mengakibatkan terganggunya keamanan dan ketertiban sekolah serta dapat membahayakan bagi diri sendiri. Terjadinya tawuran antar siswa juga menandakan mundurnya pendidikan di Indonesia dikarenakan kurang tegasnya penerapan aturan lembaga pendidikan dalam menekan perilaku menyimpang pada siswa yang di mana seharusnya sekolah adalah tempat untuk menimba ilmu.

Tidak bisa dipungkiri perkelahian pelajar ini sangat merugikan banyak pihak. Secara garis besar ada empat dampak negatif dari perkelahian pelajar. Pertama, pelajar atau pelaku tawuran itu sendiri maupun keluarganya tentu pelajar yang pelaku tawuran jelas mengalami dampak negatif pelajar yang terlibat tawuran bisa saja luka-luka hingga mengalami cedera yang serius bahkan bisa saja meninggal dunia dalam tawuran. Kedua, dalam tawuran pelajar yang tidak terkontrol saling serang melempar batu dan sebagainya tentu ini dapat merusak fasilitas-fasilitas umum yang ada seperti bus, halte dan fasilitas lainnya, serta fasilitas pribadi seperti kaca toko dan kendaraan. Ketiga, terganggunya proses aktifitas belajar mengajar pelajar di sekolah. Terakhir, yang menjadi masalah utama pelajar yakni berkurangnya sifat rukun, toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain. (Komisi Perlindungan Anak Indonesia).

Ada dua jenis konflik, yaitu konflik laten dan konflik manifes (nyata atau terbuka). Konflik laten adalah situasi di mana ada banyak masalah tersembunyi yang perlu diangkat ke permukaan untuk diselesaikan. Sedangkan konflik manifes adalah situasi ketika konflik sosial telah muncul ke permukaan yang mengakar dan sangat nyata, serta memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan akibatnya.

Secara psikologis, tawuran yang melibatkan pelajar remaja tergolong sebagai bentuk kenakalan remaja. Kenakalan remaja, ditinjau dari segi perkelahian, dapat digolongkan menjadi 2 jenis kenakalan yaitu situasional dan sistematis. Dalam delinquency situasional, perkelahian terjadi karena situasi yang "mengharuskan" mereka untuk bertarung. Kebutuhan biasanya muncul sebagai akibat dari kebutuhan untuk menyelesaikan masalah dengan cepat. Sedangkan dalam kenakalan sistematis, remaja yang terlibat perkelahian berada dalam organisasi atau geng tertentu. Di sini ada aturan, norma, dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggota, termasuk berkelahi. Sebagai anggota, mereka bangga bisa melakukan apa yang kelompok harapkan dari mereka.

Para siswa belajar bahwa kekerasan adalah cara paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, dan karena itu memilih untuk melakukan apa pun untuk mencapai tujuan mereka. Efek yang terakhir ini jelas memiliki konsekuensi jangka panjang bagi kelangsungan hidup masyarakat di Indonesia.

Kasus tawuran antar pelajar tentunya bukan baru pertama kali muncul di beberapa sekolah menengah atas yang ada di Indonesia. Kasus tawuran antar pelajar tidak lagi asing karena akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan yang

cukup besar di Indonesia. Termaksud di Kabupaten Polewali Mandar yang memiliki lembaga pendidikan sekolah menengah atas, tentunya tidak menutup kemungkinan perilaku tawuran di beberapa sekolah tersebut dapat terjadi akibat perbedaan pendapat, kepentingan, maupun kesalah pahaman antar siswa. terkhusus di SMAN 1 Wonomulyo.

Di tempat penelitian yakni SMAN 1 Wonomulyo merupakan sekolah menengah atas yang terdapat di Kabupaten Polewali Mandar Kecamatan Wonomulyo. Dari sekian banyak siswa tersebut terdapat beberapa kelompok yang memiliki solidaritas (mekanik) maupun (organik) tinggi sehingga tak jarang terjadi perkelahian yang melibatkan beberapa orang. Apa bila terjadi perselisihan antar kelompok tersebut yang dapat memicu terjadinya perilaku tawuran antar siswa.

Kasus tawuran tersebut beberapa kali terjadi di SMAN 1 Wonomulyo yang dilakukan oleh siswa yang memiliki perilaku menyimpang dimana tingkat emosional dari perilaku tersebut tidak dapat di control atau memiliki cacat sosial/ sakit patologis atau yang disebut sebagai kenakalan remaja. Hal ini biasanya terjadi dikarenakan masalah masalah sepele sampai hal-hal yang serius yang menjurus pada tindakan perkelahian yang melibatkan massa.

Berikut tabel daftar tawuran antar pelajar yang pernah terjadi di SMAN 1 Wonomulyo dan juga tawuran yang terjadi di Kabupaten Polewali Mandar skala tahun 2021 hingga tahun 2022.

Tabel 1.1 Tawuran di SMAN 1 Wonomulyo

No.	Tawuran SMAN 1 Wonomulyo	Lokasi	Bulan / Tahun	Akar Masalah	Sumber Data
1	Siswa Kelas XII IPS dan XII IPA	Jl. Muhammadiyah, Sidodadi	September 2021	Saling ejek	Tribunnews.com dan Informan
2	Siswa Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 3	Lapangan Futsal Permana. Jl Kediri, Sidodadi	November 2021	Saling ejek di Smansa Cup (futsal)	Informan

Tabel 1.2 Tawuran di Kabupaten Polewali Mandar

No.	Tawuran Pelajar di Polewali Mandar	Lokasi	Bulan / Tahun	Akar Masalah	Sumber Data
1	Pelajar SMAN 2 Polewali dan SMKN 1 Polewali	Jl. Cokroaminoto, Polewali	Maret 2022	Adanya Dendam	Sindonews.com
2	Siswa SMPN 1 Matakali	(Perkebunan Warga) Belakang Gedung SMPN 1 Matakali	Januari 2022	Dipicu Soal Persaingan dan Saling Ejek antar Pelajar	Tribunnews.com
3	Kelompok Pelajar Desa Taramanu dan Pelajar Desa Podapoda	Pemukiman Warga, Desa Taramanu	November 2021	Saling Ejek di Media Sosial	Paceko.com

Dari tabel 1.1 dan tabel 1.2 diketahui bahwa sering terjadi kasus tawuran antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo hampir tiap tahunnya kasus tawuran antar siswa ini terjadi di mana pelakunya berasal dari beberapa jurusan, maupun antar kelas yang berbeda, Adapun faktor penyebab terjadinya tawuran antar siswa tersebut menurut informasi yang penulis dapatkan bahwa berawal dari saling

senggol, terjadinya saling ejek yang dilakukan oleh salah satu anggota dari kelompok yang satu, dan ketidak mampuannya dalam bersaing di setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah seperti porseni. Hal inilah yang menjadi faktor pemicu adanya pertikaian antara kedua belah pihak. Disisi lain timbulnya rasa gengsi dari jurusan maupun kelas sehingga menyebabkan tawuran antar siswa tersebut telah membudaya dan dilakukan dari tahun ke tahun.

Dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penyimpangan Sosial (Studi Kasus Tawuran Antar Pelajar SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar) dengan berfokus pada penyebab sehingga terjadi tawuran pelajar di SMAN 1 Wonomulyo serta upaya apa yang dilakukan sekolah dalam menangani perilaku tawuran antar siswa.

Ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan, seorang pelajar sebaiknya melakukan tugasnya sebagai pelajar yakni mengikuti pembelajaran disekolah, belajar, menuntut ilmu tapi nyatanya dalam lingkungan pelajar khususnya SMA masih banyak pelajar yang melakukan penyimpangan dalam lingkungan sekolah baik itu perilaku merokok dilingkungan sekolah, tidak mengikuti pembelajaran, hingga tawuran antara pelajar dari masalah tersebut jugalah yang menjadi alasan peneliti mengambil judul yang diatas.

Wonomulyo merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat. Wonomulyo atau biasa dipanggilkan orang dalam bahasa mandar dengan sebutan “kampung jawa” yakni Kampung jawa, karena banyak penduduk asli jawa yang sudah lama menetap di tempat ini

itulah alasan mengapa nama tempat ini wonomulyo nama salah satu tempat di pulau jawa.

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian SMAN 1 Wonomulyo ini merupakan salah satu sekolah ternama di kecamatan wonomulyo kabupaten Polewali Mandar, merupakan sekolah negeri dan unggulan di kecamatan ini sehingga sekolah ini memiliki banyak siswa. Di SMAN 1 Wonomulyo sering terjadi tawuran pelajar, hal ini peneliti ketahui dari keterangan-keterangan masyarakat maupun siswa pelajar SMAN 1 Wonomulyo bahkan peneliti pernah melihat langsung tawuran pelajar di SMA tersebut.

Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti karena dalam penelitian tentang masalah pelajar salah satunya tentang tawuran pelajar tentu berbeda-beda penyebab tawuran pelajar setiap sekolah, mungkin tawuran terjadi karena di tempat itu merupakan tempat yang memiliki suku, agama, dan kepercayaan yang berbeda-beda dan tidak adanya hubungan baik di antara mereka sehingga tawuran bias saja terjai dalam lingkungan tersebut seperti pulah tawuran yang terjadi di sekolah tentu penyebab tawuran setiap sekolah berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa Yang Melatarbelakangi Sehingga Terjadinya Tawuran Antar Siswa di SMAN 1 Wonomulyo?
2. Bagaimana Upaya Sekolah dalam Menanggulangi Tawuran Antar Siswa di SMAN 1 Wonomulyo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Apa Yang Melatarbelakangi Sehingga Terjadinya Tawuran Antar Siswa di SMAN 1 Wonomulyo.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Upaya Sekolah dalam Penanggulangan Tawuran Antar Siswa di SMAN 1 Wonomulyo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Masyarakat dan terkhusus pada pihak yang terkait. Adapun manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi orang tua beserta pihak sekolah agar dapat terciptanya keamana dan ketertiban proses pembelajaran kepada siswa. Disamping itu diharapkan menjadi sebuah pengembangan ilmu pengetahuan melalui proses penelitian tentang perilaku tawuran antar siswa SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian dan kedisiplinan pada anak dalam bertingkah laku. Memberikan referensi dan masukan kepada penulis tentang penyebab dan dampak yang ditimbulkan akibat tawuran antar siswa. Memberikan gambaran tentang dampak yang di timbul kan dari tauran antar siswa agar dapat mengurangi terjadinya tawuran antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Penyimpangan Sosial

a. Pengertian Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga perilaku setiap individu yang dianggap menyimpang tersebut seringkali dinyatakan sebagai pelanggaran dari aturan, nilai, dan norma dalam masyarakat.

Perilaku yang dianggap menyimpang sangat beragam, terkadang merupakan mode atau kebiasaan baru. di masa lalu, berpegangan tangan saat berkencan dianggap penyimpangan. Sekarang, itu dianggap biasa. Reaksi terhadap jenis penyimpangan yang sama dapat mengambil banyak bentuk yang berbeda, dari sekadar gosip hingga hukuman.

Contoh ini membuktikan bahwa apa yang dianggap sebagai kejahatan hari ini, belum tentu akan dianggap sebagai kejahatan di masa depan. Karena generasi penerus akan menentukan penyimpangan sesuai dengan perkembangan di masyarakat.

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt dalam buku *Sociology*, Volume 1, tidak ada satu pun penyimpangan yang berdiri sendiri. Status penyimpangan sangat ditentukan oleh definisi penyimpangan yang dibuat oleh kelompok. Penyimpangan sosial terjadi ketika ada kesepakatan luas dalam

masyarakat di bidang norma. Kesepakatan yang luas ini secara relatif dapat memudahkan seseorang atau sekelompok orang untuk mengidentifikasi penyimpangan.

Secara khusus dapat menimbulkan sanksi negatif, seperti gunjingan atau gosip, dan tindakan hukum. Pemberian hukuman akan memperkuat pemahaman tentang tindakan atau perilaku menyimpang dalam kelompok yang terikat oleh seperangkat norma bersama.

Sosiolog berusaha memahami bagaimana dan mengapa penyimpangan terjadi dalam masyarakat. Terakhir, kembangkan teori yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan dalam skala luas.

b. Bentuk Penyimpangan Sosial

- 1) Anomie: penyimpangan sosial disebabkan oleh anomie, atau perasaan bahwa tujuan atau sarana masyarakat untuk mencapainya tertutup bagi orang tersebut (dia tidak merasa diterima).
- 2) Kontrol: penyimpangan terjadi karena sosialisasi yang tidak tepat, yang mengakibatkan kurangnya kontrol diri orang tersebut.
- 3) Diferensial pergaulan: Orang menjadi pelaku penyimpangan sosial karena pergaulan dengan orang lain yang bertindak menyimpang sehingga orang lain dapat terpengaruh.
- 4) Pelabelan: perilaku menyimpang tergantung pada siapa yang mendefinisikannya, dan orang-orang di masyarakat mendefinisikan penyimpangan berdasarkan siapa yang berkuasa.

Keluarga menjadi pengendali sosial terdepan dalam masyarakat, mereka berperan dalam melindungi dan menyelamatkan individu dan kelompok dari penyimpangan. Dengan semakin kompleksnya masyarakat, fungsi kontrol ini meluas ke pihak lain di luar keluarga, misalnya lembaga keagamaan, pendidikan, pekerjaan, dan politik atau pemerintah yang melakukan kontrol sosial formal dan informal terhadap anggota masyarakat.

Reaksi masyarakat terhadap setiap orang yang dianggap menyimpang akan menimbulkan konsekuensi yang berbeda-beda. Masalah atau penyimpangan sosial yang dianggap memerlukan pertimbangan khusus dan mendapat reaksi publik. Terakhir, harus ada proses penanganan yang lebih formal dan seragam dengan bantuan lembaga hukum.

Dampak penyimpangan sosial pada masyarakat Menciptakan norma dan memberitahu anggota masyarakat tertentu bagaimana berperilaku dengan cara yang dapat diterima.

Mayoritas kelompok bersatu memandang pelaku penyimpangan sosial sebagai 'penyakit'. Akibatnya, pelaku sering dikucilkan.

Ada parameter sosial yang membuat batas-batas antar populasi dalam berbagai kelompok. Para pelaku penyimpangan sosial mulai berkelompok, meningkatkan solidaritas di masyarakat karena identitas mereka yang terstigmatisasi berpotensi menimbulkan gangguan sosial. Namun, karena penyimpangan sosial dianggap lebih umum, masyarakat secara bertahap akan menyesuaikan.

Menurut Gerungan (1991:141) Sikap adalah sikap terhadap suatu objek tertentu, dapat berupa sikap pandangan atau sikap perasaan. Namun sikap itu disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi.

Sedangkan menurut Ibrahim dalam Nisrima (2016: 195) Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin eksistensi manusia, artinya kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan.

2. Tawuran Pelajar

Manusia merupakan makhluk sosial yang mengenal akan adanya interaksi berupa sosialisasi dalam menjalankan kehidupan. Proses sosialisasi dapat terjadi dimanapun, termaksud di antaranya di sekolah. Ketika fungsi sosialisasi tidak difungsikan sebagaimana mestinya, akan menimbulkan konflik yang salah satunya yaitu kenakalan remaja yaitu tawuran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tawur adalah pertarungan geng, pertarungan massal. tawuran dilakukan secara berkelompok, baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya.

Tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yaitu remaja cenderung melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik pada diri sendiri maupun orang lain, yang pada umumnya dilakukan oleh remaja. Kartono (1986:209) menyatakan bahwa:

Remaja yang nakal juga dikenal sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental yang disebabkan oleh pengaruh sosial di masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai sebagai kelainan dan disebut “kenakalan”. Peran tawuran jika dilihat dari kelompok usia perkembangan manusia dalam rentang kehidupannya tergolong remaja. Kelompok remaja ini masih berstatus pelajar yang sedang melaksanakan tugas belajar atau belajar di sekolah, baik di tingkat SLTP maupun SLTA. Remaja sebagai petarung yang masih pelajar, secara harafiah definisi tersebut berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu remaja atau dalam bahasa latin *adolescere* (kata benda remaja yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Batasan usia remaja yang biasa digunakan oleh para ahli adalah antara usia 12 hingga 21 tahun.

Jamaluddin (2016:129) berpendapat bahwa “tawuran adalah perkelahian atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok remaja. Perkelahian ini menjadi semakin umum sejak pembentukan geng kelompok pemuda”. Jadi tawuran pada dasarnya merupakan bentuk sosialisasi yang tidak difungsikan dengan baik. Hal ini dikarenakan pembentukan kelompok-kelompok tertentu untuk melakukan tindakan yang melanggar norma.

Mustofa dalam Alhamri (2009:5) tawuran dapat dibagi menjadi beberapa jenis, sebagai berikut:

- a. Perkelahian siswa antara dua kelompok siswa dari sekolah yang berbeda yang memiliki rasa permusuhan yang telah terjadi secara turun temurun/tradisional

- b. Perkelahian antar siswa antara dua kelompok siswa. Satu kelompok berasal dari satu sekolah, sedangkan kelompok lainnya berasal dari perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat beberapa jenis sekolah. Permusuhan yang terjadi antara kedua kelompok ini juga bersifat tradisional
- c. Tawuran siswa antara dua kelompok siswa. Satu kelompok berasal dari sekolah yang sama, sedangkan kelompok lainnya merupakan gabungan/gabungan dari berbagai sekolah yang sejenis. Rasa permusuhan yang terjadi antara kedua kelompok ini juga bersifat tradisional.
- d. Perkelahian siswa antara dua kelompok siswa dari sekolah yang berbeda yang bersifat insidental. Jenis perkelahian ini biasanya dipicu oleh situasi dan kondisi tertentu. Misalnya, sekelompok siswa yang sedang naik bus kebetulan bertemu dengan sekelompok siswa lain. Kemudian terjadi saling ejek hingga akhirnya terjadi tawuran.
- e. Perkelahian antara dua kelompok siswa yang berasal dari sekolah yang sama tetapi dari tingkatan kelas yang berbeda, misalnya tawuran antara siswa kelas II dan siswa kelas III.

Bentuk tawuran sudah termasuk dalam bentuk perilaku kenakalan. Musbikin (2013:237) tawuran pelajar digolongkan menjadi dua jenis kenakalan, yaitu:

- a. Kenakalan sistematis, tawuran terjadi karena situasi yang mengharuskan mereka berkelahi karena keinginan untuk menyelesaikan masalah dengan cepat
- b. Kenakalan situasional, siswa yang terlibat tawuran berada dalam organisasi atau geng tertentu yang memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh anggotanya

Menurut Sarwono dalam Dianlestari (2015:22-23) terdapat beberapa bentuk perilaku yang sering terjadi pada tawuran antar pelajar yaitu:

- a. Perkelahian, pengancam atau intimidasi pada orang lain
- b. Merusak fasilitas umum.
- c. Mengganggu jalannya aktifitas orang lain
- d. Melanggar aturan sekolah
- e. Melanggar undang-undang hukum yang berlaku di suatu Negara
- f. Melanggar aturan orang tua.

Biasanya tawuran antar Siswa dimulai dari masalah yang sangat sepele. Bisa dari kesalahpahaman antar kelompok, bersenggolan, saling ejek, rebutan wanita, bahkan saling menatap satu sama lain. Dari beberapa peristiwa tersebut bisa menjadi langkah awal untuk terjadinya perilaku tawuran antar siswa, karena menganggap bahwa peristiwa tersebut merupakan sebuah tantangan. Selain dari beberapa peristiwa tersebut di SMAN 1 Wonomulyo ada juga motif tawuran antar siswa yang sudah turun temurun, menjadi dendam lama yang sewaktu-waktu dapat terjadi lagi seperti pertikaian antara siswa dari jurusan IPS dan IPA yang dimana pertikainya tersebut merupakan doktrin dari senior kepada junior yang

menjadikan pertikaian tersebut adalah sebuah peristiwa yang seringkali berulang-ulang sehingga menganggap bahwa peristiwa tersebut merupakan sebuah tradisi antar siswa dari kedua jurusan tersebut, biasanya diperkuat oleh rasa solidaritas tinggi antar jurusan, sehingga sangat rentang terjadinya tawuran antar siswa.

Kartono dalam Aprilia (2014:4) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya perkelahian antar golongan atau tawuran, dan faktor tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal meliputi reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan respon pada remaja, dan gangguan emosi/perasaan pada remaja. Pada dasarnya tawuran bisa terjadi karena ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan diri.

Terganggunya pengamatan dan respon diri remaja berupa ilusi, halusinasi, dan gambaran semu, pada umumnya remaja dalam merespon realitas cenderung melalui proses batin yang salah, sehingga terjadi kesalahpahaman. Hal ini disebabkan oleh respon dan kecemasan yang berlebihan. Aman dan takut akan sesuatu yang tidak jelas; dan perasaan rendah diri yang dapat melemahkan cara berpikir, intelektual, dan kemauan anak.

b. Faktor eksternal

Selain faktor dari dalam (internal) yang dapat menyebabkan terjadinya tawuran, terdapat juga beberapa faktor eksternal yaitu keluarga, lingkungan sekolah yang kurang baik dan lingkungan sekitar. Keluarga

memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Kondisi keluarga sangat mempengaruhi perkembangan yang dialami seorang anak, jika hubungan dalam keluarga baik maka akan berdampak positif dan sebaliknya, jika hubungan dalam keluarga buruk maka akan berdampak buruk bagi perkembangan anak.

Perilaku tawuran antar siswa tentu saja akan menimbulkan dampak yang negatif, terutama pada dirinya sendiri. Selain itu dampak tawuran juga akan dirasakan oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Tambunan dalam saleh (2004,: 23) menyatakan bahwa terdapat dampak dari akibat perilaku tawuran pelajar antara lain :

- a. Pelajar dan keluarganya sendiri, terutama jika mereka terluka atau terbunuh dalam perkelahian.
- b. Rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte, dan fasilitas milik pribadi seperti jendela toko dan kendaraan.
- c. Mengganggu siswa dan guru lain di sekolah yang siswanya berkelahi
- d. Mungkin ini yang paling mengkhawatirkan, yaitu berkurangnya apresiasi siswa terhadap toleransi, perdamaian, dan nilai-nilai dalam masyarakat pada umumnya.

B. Kajian Teori

Konflik adalah fakta kehidupan dan tidak dapat dihindari dan seringkali kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan siswa tidak selaras, perselisihan dan konflik biasanya diselesaikan tanpa kekerasan, dan seringkali menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat. Fakta sosial sebagai

sesuatu yang nyata dan sesuatu yang sifatnya umum di masyarakat. Paradigma fakta sosial berisi batasan bagi perilaku individu agar tercipta tatanan masyarakat yang teratur. Paradigma ini merupakan cara pandang yang dilakukan dengan menggunakan kajian ilmu sosial melalui fakta ataupun realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Fakta sosial adalah fenomena sosial yang abstrak, seperti hukum, struktur sosial, adat istiadat, nilai, norma, bahasa, agama, dan tatanan kehidupan lainnya. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Konflik juga dapat didefinisikan sebagai permusuhan atas nilai atau klaim status, kekerasan, dan sumber daya yang melangkah, dimana tujuan pihak yang berkonflik tidak hanya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya tetapi juga untuk menetralkan, melukai, atau menghilangkan saingannya. William 2008: 142).

Teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis Alfred Coser sering disebut teori fungsionalisme konflik, karena lebih menekankan fungsi konflik bagi sistem sosial. Dalam buku berjudul *The Functions of Social Conflict* (1956). Lewis Coser memuatkan perhatiannya pada fungsi konflik. Salah satu hal yang membedakan Coser dari pendukung teori konflik lainnya adalah dia menekankan pentingnya konflik untuk menjaga kohesi kelompok, sedangkan ahli teori konflik lainnya telah memutuskan dalam analisis mereka tentang konflik sebagai penyebab perubahan sosial. Oleh karena itu, konflik dapat bermanfaat bagi sistem

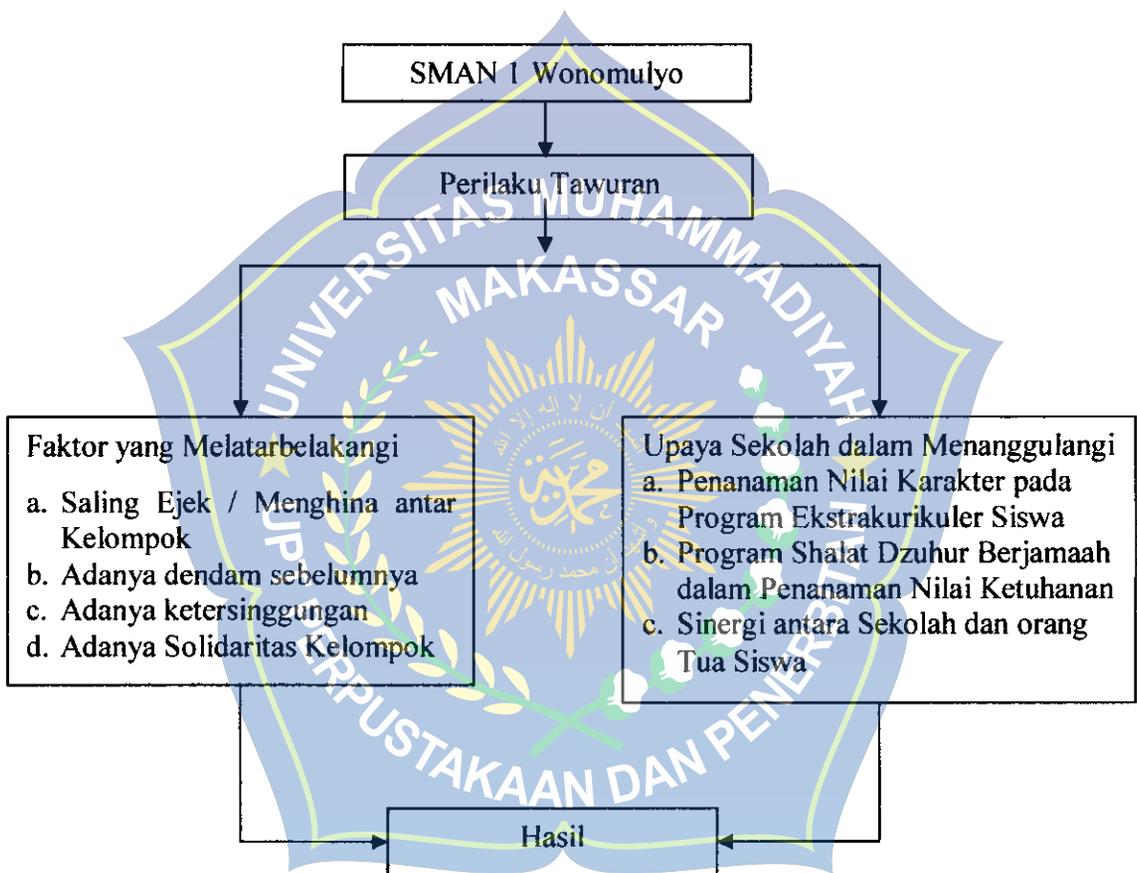
yang bersangkutan. Konflik juga merupakan bentuk interaksi yang tidak dapat dihindari. Begitu pula Geprge Simmel yang berpendapat bahwa konflik merupakan salah satu bentuk dasar interaksi sosial, dan proses konflik berkaitan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerjasama dalam cara yang tak terhitung dan kompleks.

Coser menggambarkan konflik sebagai perselisihan tentang nilai-nilai atau tuntutan yang berkaitan dengan kekuasaan, dan terjadinya saling ejekan. Para pihak yang bersengketa tidak hanya bermaksud untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, tetapi juga merugikan, menyudutkan atau bahkan menghancurkan lawannya dan melegitimasi lawannya.

Lebih lanjut Coser menjelaskan bahwa perselisihan atau konflik dapat terjadi antara individu, kelompok atau antara individu dan kelompok. Namun, semua konflik, baik antar kelompok atau intra kelompok, selalu ada di mana orang hidup bersama. Coser juga menyatakan bahwa tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik dan bersifat memecah belah atau merusak, konflik merupakan elemen penting dari interaksi dan mungkin dapat melestarikan kelompok dan memperkuat hubungan antar anggotanya. Demikian juga tawaran antar mahasiswa dapat berinteraksi dengan masyarakat, membangkitkan keterikatan dan solidaritas, serta membuat masyarakat melupakan perselisihan internalnya sendiri.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan teori-teori penelitian yang telah dipaparkan di atas tentang “Penyimpangan Sosial (Studi kasus Tawuran Antara Siswa di SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar)”, yang akan penulis teliti lebih lanjut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait tawuran antar pelajar sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh penulis sebelumnya.

1. Novarianto, (2018) judul penelitian "Upaya Penanggulangan Terjadinya Tawuran Antar Pelajar (Studi Kasus di Wilayah Kota Bandar Lampung)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Upaya penanggulangan terjadinya tawuran antar pelajar dilakukan dengan metode penal dan non penal. Penanganan fasilitas penal adalah melakukan penindakan terhadap pelaku tawuran sesuai dengan tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan melihat kasusnya, dalam hal ini jika kasus tawuran sudah berlangsung proses hukum dan masuk ranah hukum . pengadilan. Faktor-faktor yang menghambat upaya penanggulangan terjadinya tawuran antar pelajar terdiri dari 5 (lima) faktor. Beberapa faktor yang dominan antara lain: hukum, aparat penegak hukum, masyarakat, serta sarana dan prasarana.

Persamaan yang jelas disini yakni sama-sama meneliti tentang pelajar dan tawuran. penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian terdahulu dia berfokus pada upaya penanggulangan terjadinya tawuran sedangkan pelitian ini berfokus pada apa penyebab terjadinya tawuran dan apa dampak yang akan terjadi dari tawuran antar pelajar.

2. Nelsa Delvira, dkk (2021) judul penelitian "Penyelesaian Tawuran Pelajar di Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan". Hasil penelitian ini menunjukan

bahwa: Penyelesaian konflik tawuran di SMK Purnama 3 Jakarta secara umum dikelompokkan menjadi tiga, yaitu upaya preventif, upaya mediasi dan upaya arbitrase. Upaya pertama adalah mengatur jam berangkat dan pulang sekolah dengan membuat selingan waktu. Upaya kedua dilakukan dengan membuat surat persetujuan atau kesepakatan kepada siswa agar tidak terulang tawuran siswa lagi. Upaya ketiga yaitu dengan memberikan tindakan tegas dari pihak sekolah ketika siswa melakukan tawuran, tindakan tersebut dengan memberlakukan pemberian skorsing selama 1-2 minggu kepada siswa bahkan hingga tindakan mengembalikan siswa kepada orang tuanya.

Persamaan dari penelitian yang peneliti lakukan yakni dalam rumusan masalah tentang bagaimana bentuk penanganan dalam menanggulangi perilaku tawuran antar pelajar sedangkan yang menjadi perbedaan yakni dalam lokasi penelitian dimana upaya sekolah SMAN 1 Wonomulyo bisa saja berbeda cara penanganannya dilihat dari siswa yang hadapi dan lokasi penelitiannya

3. Mutmaninnah, (2015) judul penelitian "Pola Konflik Antar Pelajar di SMPN 24 Makassar". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: konflik yang terjadi di SMPN 24 Makassar adalah konflik individu dan konflik kelompok dimana pola konflik antar individu adalah konflik terbuka atau konflik fisik sedangkan pola konflik antar kelompok adalah konflik terbuka dan konflik yang tidak berlarut-larut dan muncul karena adanya kesalahpahaman tentang sesuatu hal. . Faktor penyebab konflik antar siswa

adalah faktor internal yaitu siswa mudah tersinggung, cepat emosi, dan tidak mau diremehkan oleh teman atau kelompok siswa lainnya. Faktor lingkungan sekolah dimana dan kondisi sekolah adalah adanya kesempatan tawuran dan pengawasan dari pihak sekolah masih kurang. Faktor lingkungan sosial siswa adalah rasa solidaritas yang tinggi antara siswa dan siswa sering bergaul dengan kelompok yang melakukan tindakan menyimpang seperti tawuran.

Persamaan dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama meneliti tentang masalah pelajar khususnya tawuran antar pelajar. Perbedaan peneliti terdahulu ialah dilihat dari pola konfliknya, perbedaan lokasi penelitian dan tentu dengan berbedanya lokasi penelitian masalah yang dihadapi atau penyebab tawuran pasti berbeda juga.

4. Sonia Awalokita (2017) judul penelitian “Resolusi Konflik Kasus Tawuran Pelajar Antara Sma Negeri 6 Dan Sma Negeri 70 Jakarta” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Penelitian ini membuktikan bahwa penyebab tawuran antar siswa SMAN 6 dan SMAN 70 disebabkan oleh faktor internal yaitu reproduksi nilai permusuhan yang terjadi antara kedua sekolah, serta lemahnya pengawasan orang tua, dan faktor eksternal yaitu indikasi terjadinya tawuran. kepentingan bisnis untuk mendominasi sekolah. Penyelesaian konflik tawuran pelajar dilakukan dengan mensosialisasikan kembali para pelaku tawuran pelajar dan menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam budaya sekolah melalui pendidikan karakter. Upaya tersebut dilakukan dengan berusaha mengatasi penyebab konflik dan

berusaha membangun hubungan baru yang langgeng antara kelompok-kelompok yang berseberangan. Kajian ini juga mengkritisi peran stakeholders dalam mengatasi permasalahan yang dianggap belum menyentuh akar permasalahan yaitu penyebab tawuran itu sendiri.

Persamaan dalam penelitian yang ingin peneliti teliti yakni dalam dua rumusan masalah hampir mirip namun berbeda dalam kalimatnya namun sama-sama berbicara tentang penyebab dan cara mengatasi. Perbedaan dalam penelitian ini yakni berada pada objek penelitiannya, penelitian ini membahas dua sekolah yang sering terlibat dalam tawuran sedangkan yang ingin peneliti teliti tawuran antar siswa dalam satu ruang lingkup sekolah.

5. Muhamad Jawir Ripa'i, Dkk (2019) Judul Penelitian "Upaya Guru Ppkn Dalam Mencegah Tawuran Pelajar Di Smk Binakarya I Kabupaten Karawang" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Upaya yang dilakukan guru PPKn untuk mencegah tawuran di SMK Bina Karya I Karawang adalah dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila terutama sila pertama yaitu ketuhanan. Dengan membuat program sholat dhuha berjamaah secara rutin pada hari selasa dan rabu. Hal ini dilakukan sebagai upaya mendekatkan peserta didik kepada Tuhan sekaligus memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik

Persamaan dalam penelitian yang ingin peneliti teliti berada pada upaya dalam menangani perilaku tawuran bagaimana cara mencegah perilaku tawuran di kalangan pelajar. Sedangkan perbedaan dalam

penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti yakni dalam penelitian ini hanya berfokus pada upaya Guru Ppkn dalam mencegah tawuran sedangkan penelitian yang ingin peneliti teliti upaya sekolah dalam menangani perilaku tawuran serta apa yang menjadi penyebab dalam perilaku tawuran antar pelajar ini.

6. Anis Boehari (2021) judul penelitian “Peran Kepolisian Dalam Mengatasi Tawuran Pelajar (Studi Kasus di SMK PGRI 1 Kota Serang)” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Perkelahian antar siswa di SMK PGRI 1 Kota Serang (a) disebabkan oleh faktor psikologis, lingkungan keluarga yang tidak kondusif, kurangnya penanaman nilai karakter berbasis agama, tidak dapat memanfaatkan waktu luang dengan baik, dan pengaruh teman sebaya. pada perilaku negatif. (b) Upaya yang dilakukan oleh Polsek Kota Serang mengutamakan upaya preventif. berupa penyuluhan, meningkatkan razia di tempat ramai pada jam belajar, meningkatkan kerjasama dengan sekolah dan masyarakat. (c). Hambatan yang dihadapi polisi adalah kurangnya personel, minimnya sarana dan prasarana, serta lemahnya perangkat hukum untuk memberikan sanksi yang tegas.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti yakni membahas tentang bagaimana mengatasi perilaku tawuran antar pelajar yang sering terjadi sedangkan dalam segi perbedaan terletak pada focus penelitiannya. Dalam penelitian ini melihat bagaimana peran polisi dalam mengatasi tawuran antar pelajar sedangkan penelitian yang ingin

peneliti lakukan yakni perilaku tawuran di SMAN 1 Wonomulyo apa penyebab dan upaya sekolah dalam menangani perilaku tawuran tersebut.

7. Mira Laharisa (2019) judul penelitian “Pelaksanaan Sanksi dalam Mengatasi Tawuran Pelajar di SMK Kartika 1-2 Padang” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Penerapan sanksi dalam mengatasi tawuran pelajar di SMK Kartika 1-2 Padang meliputi 3 tahapan diantaranya peringatan. Teguran adalah menginformasikan dan memperingatkan seseorang dalam hal ini untuk memperingatkan seorang siswa bahwa tindakannya adalah tindakan yang salah dan diharapkan tidak mengulangi apa yang telah dilakukan SMK Kartika 1-2 Padang dalam menangani tawuran siswa. Kedua, seruan terhadap siswa yang terlibat tawuran pelajar merupakan surat panggilan yang dikirimkan oleh pihak SMK Kartika 1-2 Padang. Ketiga, mengeluarkan siswa dari sekolah sebagai wujud dari norma-norma yang ada. Tujuannya agar penerapan sanksi dalam mengatasi tawuran akan berjalan dengan baik.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni perilaku tawuran antar pelajar namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana sanksi dapat mengatasi tawuran dikalangan pelajar tidak membahas penyebab tawuran dan sebagainya tentu ini berbeda dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan.

8. Suci Prasasti (2017) judul penelitian “Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja berawal dari perilaku “nakal” yang dimiliki

oleh remaja karena: Pertama, faktor internal merupakan salah satu hal yang menyebabkan remaja berperilaku dengan cara tertentu yang berasal dari dirinya sendiri. Faktor internal ini terjadi dalam diri individu itu sendiri yang berlangsung melalui proses internalisasi yang salah dalam memecahkan masalah yang ada di sekitarnya dan segala pengaruh yang datang dari luar, antara lain: kepribadian, jenis kelamin dan kedudukan dalam keluarga/masyarakat. Kedua, faktor dari luar (eksternal), yaitu lingkungan sekitar meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa jika faktor internal dan eksternal dapat diseimbangkan dan diselaraskan dalam diri remaja, maka kenakalan remaja tidak akan terjadi dan akan menghasilkan generasi penerus yang berkualitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yakni sama-sama berbicara tentang bagaimana kenakalan pada remaja khususnya pelajar sedangkan dalam perbedaannya penelitian ini berbicara secara luas tentang kenakalan remaja sedangkan penelitian yang peneliti ingin lakukan yakni lebih spesifik tentang tawuran.

9. Heni Hayat (2019) judul penelitian “Komunikasi Kekerasan Penyebab Tindak Kekerasan Dalam Tawuran” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Tawuran yang dilakukan oleh siswa merupakan reaksi atas komunikasi kekerasan yang sering dilakukan di lingkungan sekolah yang hingga saat ini belum sepenuhnya dihentikan. tawuran yang dilakukan oleh pelajar tidak hanya mengakibatkan banyak korban luka, korban cacat tetap seperti buta, tuli, kehilangan kaki, tangan dan lain-lain. Perilaku komunikasi

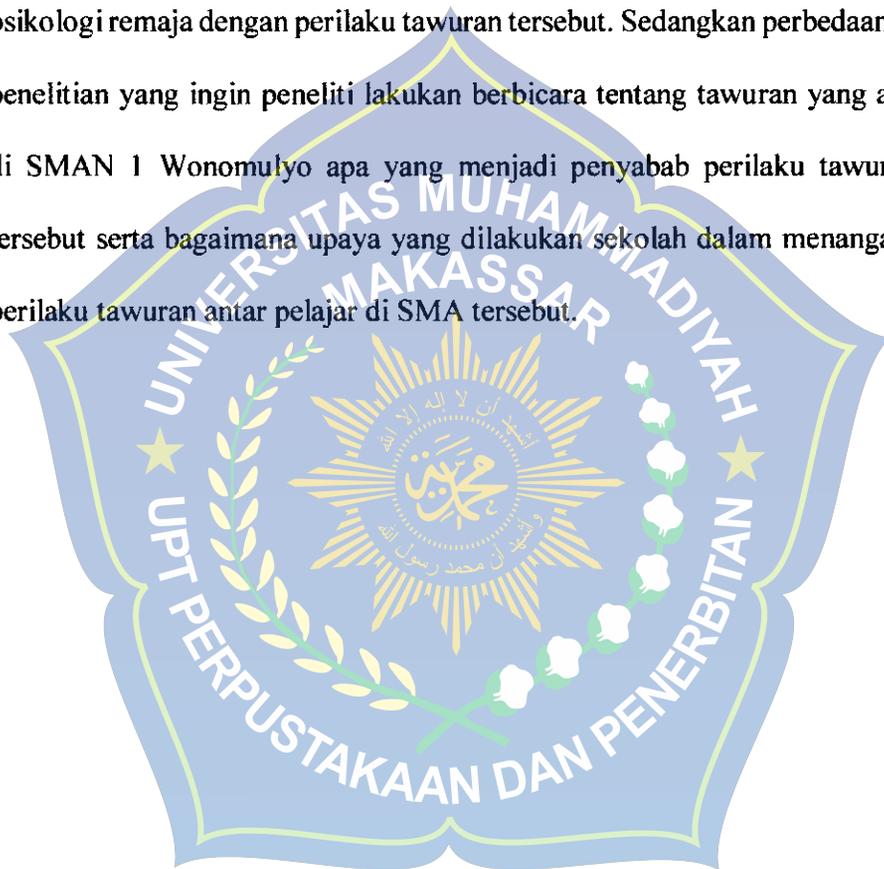
kekerasan yang dilakukan mahasiswa dipicu oleh berbagai faktor yang turut memotivasi pelakunya. kekerasan komunikasi yang menjadi sumber tindak kekerasan dalam tawuran karena pewarisan berupa: 1) nama baik kelompok dan sekolah yang harus dijaga, 2) tradisi yang terus dilestarikan dan 3) keberadaan sekolah musuh, 4) rasa balas dendam dan 5) peran opinion leader sebagai penggerak dan pembiayaan kegiatan tawuran.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yakni sama-sama membahas tentang tawuran namun hanya berbicara tentang komunikasi kekerasan menjadi penyebab perilaku tawuran tentu berbeda dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yang dimana mencari penyebab perilaku tawuran dan upaya sekolah dalam menangani perilaku tawuran tersebut.

10. Muhammad Daffa Rizqi Eko Putra (2021) judul penelitian “Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja Dengan Tawuran Antar Remaja” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Remaja adalah individu yang berusia 13-21 tahun yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan masa pubertas. Pada tahap ini menunjukkan bahwa proses perkembangan remaja terjadi secara fisik, mental, dan sosial. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa proses perkembangan individu pada tahap remaja berkaitan dengan perilaku tawuran antar remaja. Krisis identitas yang mereka alami merupakan salah satu proses yang menyebabkan mereka masih mencari jawaban atas pertanyaan yang mereka miliki tentang masalah mereka. Selain itu, kondisi emosi mereka yang labil

dan meledak-ledak juga menjadi faktor yang menyebabkan mereka tawuran antar pelajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti ingin lakukan yakni tentang perilaku tawuran antar pelajar namun dalam penelitian ini focus membahas bagaimana hubungan perkembangan psikologi remaja dengan perilaku tawuran tersebut. Sedangkan perbedaannya penelitian yang ingin peneliti lakukan berbicara tentang tawuran yang ada di SMAN 1 Wonomulyo apa yang menjadi penyebab perilaku tawuran tersebut serta bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani perilaku tawuran antar pelajar di SMA tersebut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Menurut Mardalis, (2014,:26) “Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku” dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh kaitan antara variabel-variabel yang ada.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yakni Studi Kasus. Pada penelitian ini, penulis menjelaskan “Penyimpangan Sosial (Studi Kasus Tawuran Antar Pelajar SMAN 1 Wonomulyo)” dengan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari informan, sebagai upaya untuk memahami penyebab dan upaya sekolah dalam menangani perilaku tawuran antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMAN 1 Wonomulyo, Jl. Gatot Soebroto No. 3 Sidodadi Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Waktu penelitian terhitung dari keluarnya surat izin penelitian dalam kurung waktu dua bulan penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah unsur terpenting dalam sebuah penelitian yang akan memberikan data dan informasi terkait masalah yang diteliti. Adapun informan antara lain:

1. Informan kunci yaitu Guru BK (Bimbingan Konseling)
2. Informan utama yaitu Siswa (Pelaku Tawuran)
3. Informan pendukung yaitu kepala sekolah

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yakni ingin mengetahui apa yang melatarbelakangi sehingga terjadinya tawuran antar pelajar serta ingin melihat upaya sekolah dalam penanggulangan tawuran antar pelajar di SMAN 1 Wonomulyo.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti itu sendiri, peneliti melakukan pengamatan terhadap sekolah, terhadap perilaku siswa dan juga turun langsung dilokasi penelitian sehingga dapat menemukan hasil penelitian yang dibutuhkan.
2. Panduan wawancara, panduan wawancara sebagai salah satu cara atau metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan.
3. Kamera ponsel digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan setiap rangkaian kegiatan serta alat perekam untuk merekam wawancara dengan informan dalam penelitian.
4. Alat tulis, kertas maupun pulpen. Sebagai alat bantu mencatat informasi.

F. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Adapun untuk lebih jelasnya akan diuraikan berikut ini :

1. Data Primer

Data primer ini peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara terhadap informan, peneliti menemukan bahwa di SMAN 1 Wonomulyo ini terdapat kelompok-kelompok siswa baik kelompok teman sejurusan, teman sekampung, teman organisasi dan sebagainya tentunya dengan kondisi seperti ini akan menimbulkan solidaritas kelompok dalam kondisi lingkungan sekolah juga terdapat beberapa sekolah lain dalam satu lingkungan yang bisa saja terjadi konflik didalamnya. Dalam hasil wawancara yang diperoleh secara langsung dari informan teknik yang peneliti lakukan dalam menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan teknik ini agar mendapatkan hasil yang baik dan lebih akurat seperti terhadap siswa yang memang terlibat langsung dalam perilaku tawruan di SMAN 1 Wonomulyo.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang didapatkan peneliti dari kajian pustaka yang peneliti lakukan dengan cara mengumpulkan penelitian terdahulu seperti jurnal dan beberapa skripsi tentu ini sangat membantu sebagai referensi serta telaah beberapa buku dan informasi dari media sosial jaringan internet yang relevan dengan penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang jelas dan akurat guna pengoptimalan keberhasilan bagi peneliti maka tahap pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dan masih dalam bentuk asli belum diolah. Untuk mendapatkan data primer, dapat menggunakan teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Tahap observasi bertujuan untuk memperoleh data primer yang sesuai dengan permasalahan penelitian dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan kepada obyek yang diteliti. Peneliti melakukan observasi ataupun pengamatan terhadap perilaku siswa dan lingkungan sekolah sehingga peneliti mampu memperoleh hasil observasi sesuai pengamatan sendiri tentang tawuran antar siswa SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

b. Wawancara

Wawancara adalah aktivitas tanya jawab yang dilakukan secara bertemu langsung atau tatap muka antara peneliti dan informan. Peneliti melakukan wawancara dan bertemu langsung dengan siswa, guru BK dan juga kepala sekolah SMAN 1 Wonomulyo untuk mendapatkan hasil wawancara yang baik dan akurat dari informan

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara struktural, dan mendalam. Untuk melakukan wawancara struktural, peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan untuk digunakan sebagai pedoman wawancara, sehingga tidak keluar dari pembahasan permasalahan yang akan diteliti..

2. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder, merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder diperoleh dari sumber kedua, contohnya internet, e-book, jurnal, berita online dan lain sebagainya.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini agar pelaksanaannya terarah secara sistematis maka diperlukan tahapan-tahapan penelitian. Adapun tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini penulis melakukan observasi awal, kemudian menentukan judul yang akan diajukan pada dosen pembimbing yang apa akan diteliti kemudian peneliti menyusun proposal penelitian.

2. Tahap mengumpulkan data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan dari informasi di SMAN 1 Wonomulyo dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara serta beberapa data yang peneliti dapatkan dari kajian pustakan, penelitian terdahulu, telaah dari beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan beberapa data yang didapatkan dari internet.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, data - data yang dikumpul oleh peneliti diolah dan hasil data yang didapat kemudain dianalisis kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan pembahasan.

4. Tahap Evaluasi Laporan

Pada tahap ini, penulis melakukan konsultasi kepada pembimbing dengan dosen pembimbing melakukan bimbingan demi terciptanya penelitian yang baik sesuai standar.

I. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan apakah interpretasi dan temuan penelitian akurat, maka perlu dilakukan *validasi* dimana peneliti menentukan keakuratan dan kreadibilitas melalui *member checking*. Dalam *member checking* proses peneliti mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan untuk tujuan mengecek temuannya demi keakuratan data. Aktivitas ini juga dilakukan untuk mengambil temuan kembali pada partisipan dan menanyakan pada informan berbentuk tes wawancara.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian

Wonomulyo merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Polewali, Provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten Polewali Mandar merupakan pemekaran dari Kabupaten Polmas (Polewali Mamasa) pada tahun 2006 secara administrasi bermekarlah kabupaten Polmas menjadi kabupaten Mamasa dan kabupaten Polewali Mandar. Wilayah kabupaten Polewali Mandar merupakan wilayah yang sebelumnya tergabung dalam beberapa kerajaan yang ada di Mandar yang dikenal dengan Pitu Ulunna Salu dan Pitu Ba'bana Binangan yang memiliki arti 7 kerajaan Hulu dan 7 kerajaan pesisir. Namun pada saat ini wilayah tersebut dikenal dengan wilayah Polewali, Majene, Mamuju dan Mamasa.

B. Letak Geografis

Aspek Geografis merupakan hal yang penting guna menjelaskan letak suatu tempat atau wilayah. Merupakan salah satu hal yang penting dan berpengaruh terhadap masyarakat serta dapat menggambarkan bagaimana bentuk mata pencaharian, keadaan penduduknya, kepribadian dan lain sebagainya.

Kabupaten Polewali Mandar secara geografis terletak antara $2^{\circ}40'00''$ - $3^{\circ}32'00''$ LU dan $118^{\circ}40'27''$ - $119^{\circ}32'27''$ Bujur Timur. Kabupaten Polewali Mandar terletak di pesisir barat Pulau Sulawesi, yang berhadapan langsung dengan Selat Makassar dan Pulau Kalimantan. Pada bagian Utara Polewali Mandar terdapat kabupaten Mamasa di bagian Timur terdapat kabupaten Pinrang

(Provinsi Sulawesi Selatan) pada bagian Barat terdapat kabupaten Majene dan pada bagian Selatan merupakan lautan. Luas wilayah Polewali Mandar adalah 2.022,30 km² dan secara administrasi pemerintahan, Polewali Mandar terbagi menjadi 16 kecamatan.

Kecamatan Wonomulyo merupakan sentral perdagangan yang ada di kabupaten Polewali Mandar, interaksi masyarakat disini lebih ramai dari Polewali yang dimana merupakan kota dari kabupaten Polewali Mandar. Kecamatan Wonomulyo memiliki luas wilayah yakni 72,82 km² dan secara geografis terletak antara 20 40' 00" – 30 32' 00" Lintang Selatan dan 1180 40' 27" – 1190 32' 27" Bujur Timur.

C. Profil SMAN 1 Wonomulyo

SMAN 1 Wonomulyo didirikan berdasarkan SK Mendikbud No. 83.89/0/1190 tanggal 11 juni 1990 letaknya 18 km dari Kota Polewali, Kabupaten Polewali Mandar (Sebelumnya bernama Polewali Mamasa). Awal berdirinya hanya memiliki 3 ruangan, satu kantor, dan 5 tenaga pendidik PNS. Setiap tahun mengalami perkembangan baik jumlah ruangan maupun tenaga pendidik.

SMAN 1 Wonomulyo merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kecamatan Wonomulyo. Sekolah berdiri pada tahun 1990 yang menampung lulusan dari 7 (Tujuh) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan 5 (Lima) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta di wilayah Kecamatan Wonomulyo, dan wilayah lainnya, seperti; Tapango, Mapilli, Matakali, dan Bulu yang peserta didiknya berkeinginan untuk bersekolah di SMAN 1 Wonomulyo.

SMAN 1 Wonomulyo salah satu sekolah unggul di Kabupaten Polewali

Mandar di luar Kecamatan Polewali yang saat ini merupakan salah satu sekolah yang punya peran aktif dalam mencetak anak-anak bangsa yang mandiri, unggul, dan kreatif, untuk itu SMAN 1 Wonomulyo dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik dari jumlah peserta didik maupun dari segi lulusan. SMAN 1 Wonomulyo tahun ajaran 2019-2020 dengan jumlah peserta didik 914, sementara tahun 2020-2021 berkisar 928, sesuai PPDB tahun ajaran Baru 2021-2022 dengan jumlah 913 peserta didik.

Sebagai satu-satunya sekolah lanjutan tingkat atas negeri yang ada di Kecamatan Wonomulyo, maka SMAN 1 Wonomulyo dengan sendirinya dituntut untuk memberikan pelayanan yang terbaik, baik dari segi sarana dan prasarana maupun dari sisi sumber daya manusia, dalam hal ini tenaga pendidik dan kependidikan di SMAN 1 Wonomulyo. Kendala terbesar yang dihadapi SMAN 1 Wonomulyo yang harus segera diselesaikan adalah terbatasnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran *daring*, seperti jaringan internet, laptop, proyektor dan layar proyektor tripod. SMAN 1 Wonomulyo terdiri atas dua program studi;

1. Program MIPA,
2. Program IPS,

Dari kedua program tersebut, masing-masing tingkatan terdiri atas: kelas XII sembilan rombel, kelas XI sembilan rombel, dan kelas X yang merupakan peserta didik baru sebanyak sembilan rombel.

1. Visi Sekolah

Visi Sekolah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan peserta didik yang secara khusus diharapkan oleh sekolah. Visi sekolah merupakan turunan dari visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan sekolah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Adapun visi SMAN 1 Wonomulyo: *“Terwujudnya siswa yang beriman, berilmu, berakhlak, berprestasi, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan lingkungan”*

2. Misi Sekolah

Mencetak siswa yang taat beribadah, ikhlas dalam beramal dan berakhlak dalam pergaulan,

- a. Merangsang daya pikir dan nalar yang tinggi untuk menguasai berbagai disiplin ilmu, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkan semangat berprestasi secara intensif pada warga sekolah.
- c. Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan.
- d. Memberdayakan seluruh komponen sekolah dan mengoptimalkan sumber daya sekolah dalam mengembangkan potensi dan minat dan peserta didik secara optimal.
- e. Menanamkan nilai kewirausahaan dalam pembelajaran di kelas.
- f. Membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak untuk

mencegah pengrusakan lingkungan.

- g. Membantu peserta didik untuk menumbuhkan rasa cinta dan peduli dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

3. Tujuan Jangka Panjang Sekolah

Berdasarkan visi dan misi yang telah dirumuskan dalam kurun waktu 5 tahun ke depan, tujuan yang diharapkan tercapai oleh sekolah pada tahun 2021/2022 adalah :

- a. Perolehan Nilai Ujian Nasional rata-rata naik memenuhi standar kelulusan
- b. Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang maju dan berprestasi disegala bidang
- c. Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga sekolah.
- d. Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
- e. Terwujudnya manajemen sekolah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait.
- f. Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan asri.
- g. Terwujudnya siswa yang beriman, berilmu, berakhlak dan mampu menjaga lingkungan

4. Keadaan Guru dan Siswa

- a. Keadaan Guru/Staf

Dalam rangka menjalankan tugas untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, pasti membutuhkan tatanan organisasi yang baik dan mapan, agar tidak terjadi kekacauan tugas dan mekanisme kerjanya. Adapun

SMA 1 Wonomulyo dalam pengelolaannya dikepalai oleh Muhammad Hatta,
S.Pd, M.Pd.

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Staf berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Status

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S2	5	4	-	-	9
2	S1	15	9	7	10	41
3	D4	-	-	-	-	-
4	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5	D2	-	-	-	-	-
6	D1	-	-	-	-	-
7	SMA/Sederajat	-	-	-	-	-

Sumber: Hasil Olah Data, 2022.

b. Keadaan Siswa

SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar dari tahun kedua mengalami peningkatan dan tahun ketiga mengalami penurunan

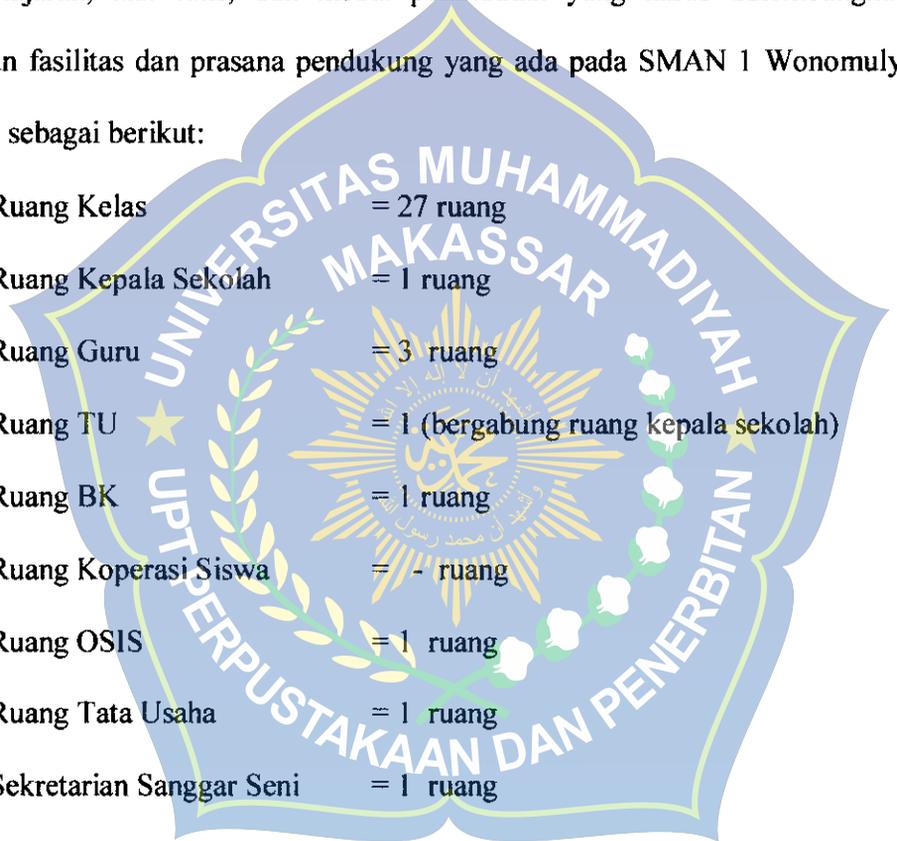
Tabel 4.2 Keadaan Siswa Berdasarkan Jumlah Siswa dan Rombel

Th. Pelajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2019/2020	324	9	305	9	305	9
2020/2021	311	9	310	9	309	9
2021/2022	316	9	294	9	303	9

Sumber: Olah data, 2022.

5. Sarana/Prasarana Sekolah

Gedung Permanen status hak milik, luas tanah 2.332 m². Sarana dan prasarana merupakan unsur terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana mesti diperhatikan secara terus-menerus antara lain menyangkut ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang administrasi, buku pembelajaran, alat tulis, dan media pendidikan yang harus dikembangkan. Adapun fasilitas dan prasarana pendukung yang ada pada SMAN 1 Wonomulyo adalah sebagai berikut:

- 
- a. Ruang Kelas = 27 ruang
 - b. Ruang Kepala Sekolah = 1 ruang
 - c. Ruang Guru = 3 ruang
 - d. Ruang TU = 1 (bergabung ruang kepala sekolah)
 - e. Ruang BK = 1 ruang
 - f. Ruang Koperasi Siswa = - ruang
 - g. Ruang OSIS = 1 ruang
 - h. Ruang Tata Usaha = 1 ruang
 - i. Sekretarian Sanggar Seni = 1 ruang
 - j. Lapangan Upacara/Olahraga = - (Tidak Ada)
 - k. Laboratorium Biologi = 1 ruang
 - l. Laboratorium Komputer = 1 ruang
 - m. Laboratorium Fisika = 1 ruang
 - n. Perpustakaan = 1 ruang
 - o. Unit Kesehatan Siswa (UKS) = 1 ruang

- p. Mushollah = 1 ruang
- q. Kantin = 3 ruang
- r. Toilet Guru = 2 ruang
- s. Toilet Siswa = 3 ruang
- t. Gudang = 2 ruang



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini saya lakukan di SMAN 1 Wonomulyo yang bertempat di Jl. Gatot Soebroto, Kecamatan Wonomulyo sekolah ini merupakan salah satu sekolah Negeri yang ada di kecamatan Wonomulyo. Dari hasil observasi yang saya lakukan di tempat lokasi penelitian sebelumnya saya melakukan penelitian ini selama 2 bulan, di 2 minggu pertama saya melakukan pengamatan terhadap lokasi penelitian dan Siswa sebelum melakukan wawancara.

Di lokasi penelitian, yakni SMAN 1 Wonomulyo. Di SMA ini terdapat beberapa sekolah dalam satu lingkungannya antara lain SMK YPP Wonomulyo, dan SMA YPP Wonomulyo. Dimana ketiga sekolah ini memiliki satu gerbang yang sama posisi dari ketiga sekolah ini sebelah kiri depan terdapat SMA YPP Wonomulyo dan di belakangnya terdapat SMK YPP Wonomulyo, sedangkan SMAN 1 Wonomulyo berada di sebelah kanan ketika memasuki gerbang. Walaupun ketiga sekolah ini berada pada lingkungan yang sama namun dalam Upacara Bendera dan kegiatan lainnya dilakukan secara terpisah.

Pada pengamatan yang saya lakukan terhadap Siswa SMAN 1 Wonomulyo saya menemukan bahwa adanya kelompok-kelompok dalam siswa di SMAN 1 Wonomulyo baik kelompok antar teman sekelas, teman organisasi, teman sekampung dan masih banyak lagi. Disini menunjukkan ada pola interaksi yang

terjalin dimana dapat menimbulkan solidaritas dalam kelompok siswa di SMAN 1 Wonomulyo.

1. Yang Melatarbelakangi Sehingga Terjadinya Tawuran Antar Siswa di SMAN 1 Wonomulyo.

Tawuran antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo sering terjadi baik tawuran antar kelas, antar angkatan, teman sekampung dan semacamnya, tentu perilaku ini sangat merugikan banyak pihak. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa informan yakni siswa SMAN 1 Wonomulyo terdapat beberapa penyebab sehingga terjadinya tawuran.

a. Saling Ejek / Menghina antar Kelompok

Hal yang melatarbelakangi sehingga terjadi tawuran yang pertama yakni adanya saling ejek atau menghina dan semacamnya. Tentu ini merupakan salah satu yang menjadi penyebab terjadi tawuran antar pelajar. Tak bisa dipungkiri dengan adanya perilaku saling mengejek atau menghina akan memuncu terjadinya tawuran antar kelompok.

Hasil Wawancara terhadap Informan M. Rafli Siswa Kelas XI IPS 2 mengatakan;

“biasanya orang berkelahi atau tawuran itu kak biasanya karena saling ejek dulu seperti biasa kalau ada pertandingan antar kelas pasti panas sekali itu situasi saling ejek mami orang nah disitu mi biasa baper baru terjadi mi tawuran biasa antar kelas (Hasil wawancara, 25 April 2022).

Hal yang serupa di sampaikan oleh Reza Saputra Siswa Kelas XI IPS 2 mengatakan;

“salah satu penyebab tawuran itu juga kak saling menghina orang kak atau baku ejek-ejek ki karena baku ejek-ejek mi itu orang baru emosimi, seperti teman ku kemarin baku ejek-ejek na berkelahi baru bawa teman

ki baru itu teman ku bawa tommy juga temannya ya begitu biasa kak (Hasil wawancara, 25 April 2022).

Tidak jauh berbeda yang disampaikan Agus Salim siswa kelas XI IPA

3 mengatakan;

“perna tawuran itu kak kelasku sama kelas anak ips itu hari karena kelewatan sekali caranya bicara kotormi juga karena dikalah itu hari kelasnya pas pertandingan volley itu hari karena porseni bicara kotormi juga jadi tidak terima semua teman-temanku jadi di ajak mi berkelahi kelasnya. (Hasil wawancara, 25 April 2022).

Salah satu yang melatarbelakangi sehingga terjadi tawuran di kalangan pelajar di SMAN 1 Wonomulyo berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa salah satunya yakni adanya siswa yang melakukan menghina atau mengejek siswa lain atau kelompok lain sehingga terjadilah tawuran antar pelajar ini.

b. Adanya Dendam Sebelumnya

Adanya dendam sebelumnya termasuk salah satu penyebab terjadinya tawuran terkhusus di SMAN 1 Wonomulyo. Dendam yang sudah lama ada tapi belum ada kesempatan untuk balas dendam bisa menjadi pemicu terjadinya tawuran di kalangan pelajar

Seperti yang di sampaikan oleh salah satu siswa Ahmad Nur kelas XI IPS 2 mengatakan;

“Biasanya kalau perna mi baku dapat tawuran bakalan ada terus mi itu dendamnya susah hilang kak, apa lagi perna itu to kaka ada teman ku berdarah kepalanya karena di lempar batu sampai sekarang tidak perna di lupa itu. (Hasil wawancara, 25 April 2022).

Hal yang serupa di sampaikan Kurniawan siswa kelas XI IPA 3 mengatakan;

“kalau di SMAN 1 Wonomulyo setauku memang kalau tawuran itu pastimi antara jurusan biasanya antara anak kelas IPS sama anak kelas

IPA kaya ada-ada terus masalahnya itu biasa yang satu ma pancing yang satu langsung terpancing mi begitu terus ji kak ada memang itu dendam antara itu jurusan. (Hasil wawancara, 25 April 2022).

Tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh siswa Pardi Yusuf siswa kelas XI IPA 3 mengatakan;

“kalau tawuran itu kak terjadi karena memang ada masalahnya sebelumnya tinggal kapan pi bisa baku dapat kalau baku dapatmi atau memang emosi semua mi orang tawuran mi lagi pasti itu tidak habisnya kak. (Hasil wawancara, 25 April 2022).

Yang menjadi penyebab lainnya sehingga terjadi tawuran dikalangan pelajar yakni adanya dendam sebelumnya. Sesuai dengan hasil wawancara tawuran pelajar yang terjadi di SMAN 1 Wonomulyo biasanya melibatkan dua jurusan antara anak IPS dan anak IPA permusuhan atau dendam di antara kedua jurusan ini bisa menimbulakn tawuran kapan saja karena adanya dendam sebelumnya.

c. Adanya Ketersinggungan

Hal yang melatarbelakangi selanjutnya yakni adanya ketersinggungan terutama pada sebuah kelompok, ini biasanya terjadi ketika salah satu dari kelompok tawuran merasa tersinggung seperti sering ditatap, ketika ada kelompok tertawa lalu merasa ditertawakan dan lain sebagainya. Ini merupakan salah satu penyebab terjadinya tawuran di SMAN 1 Wonomulyo. Seperti pada hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa siswa yang pernah terlibat dalam tawuran.

Wawancara terhadap salah satu siswa yakni Hasbi siswa kelas XI IPA 3 mengatakan;

“orang biasa tawuran itu kak biasanya karena saling tersinggung, karena siapa juga tidak tersinggung kalau lewatki baru nalialiatiki tentu orang

tersinggung kalau dikasi begitu, biasanya sudah begitu melapormi keteman-temannya ya disitumi biasa orang saling panas sehingga terjadimi tawuran kak (Hasil wawancara, 25 April 2022).

Hal yang serupa di sampaikan oleh Muh. Irfan siswa kelas XI IPS 1 menyatakan bahwa :

“biasa kalau kumpul-kumpul mi sama teman-temannya kaya di kanting biasa kaya sembarang na bilang itu anak-anak IPA teriak-teriakmi banyak orang tersinggung kalau begitu caranya karena kaya kita na ketawai begitu kak e sama mengganggu sekali juga kalau teriak-teriakmi kaya tommy dia sendiri yang punya sekolah (Hasil wawancara, 25 April 2022).

Tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh Reza Saputra Siswa Kelas XI IPS 2 mengatakan;

“kalau yang kualami sednri to kak memang kalau baku ejek-ejekmi orang tentu tersinggung mi, itu paling sering terjadi baru kalau adami masalahnya melapormi ketemannya ikut-ikutmi juga temannya (Hasil wawancara, 25 April 2022).

Penyebab selanjutnya yakni ketersinggungan, beberapa kasus yang terjadi di SMAN 1 Wonomulyo sesuai hasil wawancara terhadap informan memang ketersinggungan merupakan salah satu penyebab tawuran antar pelajar. Siswa biasanya tersinggung ketika siswa lain tertawa, teriak-teriak atau semacamnya lantas siswa lain merasa atau tersinggung bahwa dialah yang ditertawai dan sebagainya.

d. Tingginya Solidaritas Kelompok

Adanya soldaritas yang kuat antar kelas merupakan salah satu factor terjadinya tawuran karena solidaritas tersebut merupakan bentuk kepedulian bersama dan rasa sepenanggungan sehingga membuat para anggota kelas tersebut saling tolong-menolong dalam menghadapi masalah yang di dapatkan.

Hasil Wawancara terhadap Informan M. Rafli Siswa Kelas XI IPS 2

mengatakan

“Kebanyakan terjadinya tawuran disini itu karena saling ejek ji awalnya atau baku senggol sehingga merembes kepada tawuran, karena hampir setiap kelas disini itu solid semua kalau ada masalahnya satu orang jadi masalah bersama mi itu apalagi ketika ada turnamen yang di adakan oleh sekolah seperti Smansa Cup disitumi yang paling rentang terjadi tawuran kak”. (Hasil wawancara, 25 April 2022).

Hal yang serupa di sampaikan oleh Ahmad Nur Siswa Kelas XI IPS 2

mengatakan;

“pernah ada teman ku ada masalahnya sama anak IPA ku lupa apa itu hari masalahnya intinya ini temanku datang minta ditemani mau bedo berkelahi sama itu orang baru pergi mki semua sama teman-temanku yang lain niatnya memang mau ji ditemani tapi ternyata itu lawannya bawa juga teman-temannya baru masuk-masuk jadi tidak terima ki juga ya masuk maki juga kak (Hasil wawancara, 25 April 2022).

Dari beberapa wawancara terhadap siswa sebelumnya sehingga dapat menyimpulkan beberapa penyebab terjadinya tawuran di SMAN 1 Wonomulyo dan penyebab terakhir sehingga terjadinya tawuran yakni adanya solidaritas yang tinggi pada kelompok kelas, dari hasil wawancara juga terhadap guru Bimbingan Konseling yakni bapak Khoirul Ana Muslimin membenarkan hal tersebut.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan terhadap Guru Bimbingan Konseling Bapak Khoirul Ana Muslimin mengatakan bahwa;

Kalau mau dibilang apa penyebab tawuran, biasanya itu terjadi dari masalah pribadi individu Cuma ikut-ikutan yang lain teman kelasnya sehingga terjadi tawuran. (Hasil wawancara, 26 April 2022).

Dari wawancara diatas kita mengetahui bahwa pelajar di SMAN 1 Wonomulyo memiliki hubungan solidaritas yang tinggi antara sekelas atau

semacamnya ketika salah satu temannya memiliki masalah dengan kelas lain teman sekelasnya akan ikut membantu ini menjukan akan tingginya solidaritas para pelajar dampaknya ketika ada masalah individu tentu akan melibatkan kelompoknya ini bisa menjadi penyebab terjadinya tawuran.

2. Upaya Sekolah dalam Menanggulangi Tawuran Antar Siswa di SMAN 1 Wonomulyo.

Perilaku Tawuran pelajar di SMAN 1 Wonomulyo. Dari hasil wawancara terhadap guru bimbingan konseling, kepala sekolah serta beberapa siswa menunjukkan bahwa perilaku tawuran di SMAN 1 Wonomulyo memang marak terjadi ini disebabkan adanya perselisihan antar siswa maupun kelompok yang akhirnya menyebabkan tawuran adapun upaya yang dilakukan sekolah dalam Penanggulangi Tawuran antar pelajar di SMAN 1 Wonomulyo diantaranya Penanaman nilai karakter pada program ekstrakurikuler siswa, Program Shalat dzuhur berjamaah dalam penanaman nilai ketuhanan dan adanya sinergi antara sekoalh dan orang tua siswa.

a. Penanaman Nilai Karakter pada Program Ekstrakurikuler Siswa

Program Ekstrakurikuler pada siswa tentu sangat penting selain untuk pengembangan bakat dan minat peserta didik juga dapat mambetuk nilai karakter peserta didik. Penanaman nilai karakter peserta didik pada program ekstrakurikuler menjadi salah satu upaya sekolah dalam menanggulangi kasus tawuran yang ada di SMAN 1 Wonomulyo.

Hasil wawancara terhadap guru bimbingan konseling bapak Khoirul Ana Muslimin mengatakan bahwa;

“ada beberapa upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi tawuran antara lain itu, dalam program ekstrakurikuler siswa penting disitu untuk ditanamkan nilai dan karakter kepada siswa dengan penanaman nilai dan karakter siswa diharapkan agar tawuran yang sering terjadi di Smansa ini tidak terulang lagi terutama itu pada ekstrakurikuler pramuka yang memang wajib diikuti oleh siswa...(Hasil wawancara, 26 April 2022).

Dari hasil wawancara terhadap guru bimbingan konseling kita bisa mengetahui bahwa pentingnya program ekstrakurikuler bagi siswa yang dimana diharapkan dapat menanamkan nilai dan karakter siswa guna menanggulangi kasus tawuran antar pelajar yang sering terjadi di SMAN 1 Wonomulyo.

Hal yang serupa di sampaikan oleh Kepala Sekolah bapak Muhammad Hatta mengatakan;

“dalam program ekstrakurikuler itu penting disitu penanaman nilai dan karakter seperti pada ekstrakurikuler pramuka yang dimana wajib, kegiatan pramuka di Smansa ini untuk latihannya setiap jumat dan sabtu disitu siswa akan mengikuti latihan pramuka disitu ditanamkan nilai pembentukan karakter seperti disiplin, patuh pada aturan, kesopanan, tanggung jawab dan juga melatih kreatifitas dengan penanaman nilai karakter ini tentunya diharapkan membentuk siswa yang lebih baik sehingga perilaku buruk seperti tawuran bisa dihilangkan dalam lingkungan sekolah (Hasil wawancara, 26 April 2022).

Dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah ini menunjukkan bahwa Penanaman nilai dan karakter siswa pada program ekstrakurikuler dinilai sangat tepat dan bagus. Penanaman nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, patuh pada aturan serta melatih kreatifitas tentu dengan nilai-nilai inilah diharapkan dapat membentuk siswa yang lebih baik penanaman nilai karakter ini bisa diterapkan para program ekstrakurikuler seperti PMR, Paskibraka, Pramuka, Sanggar Seni, dan Olahraga. Terkhusus pada

ekstrakurikuler Pramuka yang dimana pada Kurikulum 2013 mewajibkan seluruh siswa untuk mengikuti kegiatan Pramuka di Sekolah.

b. Program Shalat Dzuhur Berjamaah dalam Penanaman Nilai Ketuhanan

Upaya dalam penanggulangan perilaku tawuran antar pelajar di SMAN 1 Wonomulyo selanjutnya yakni adanya program Shalat Dzuhur berjamaah yang dilakukan oleh seluruh masyarakat sekolah yang beragama Islam baik staf, tenaga pendidik dan siswa. Di harapkan dalam program ini dapat menanamkan nilai ketuhanan pada siswa guna menanggulangi perilaku tawuran antar pelajar di SMAN 1 Wonomulyo.

Hasil wawancara terhadap guru bimbingan konseling bapak Khoirul Ana Muslimin mengatakan bahwa;

“...selanjutnya itu di smansa ada program shalat dzuhur berjamaahnya ketika waktu shalat semua siswa di arahkan untuk ke masjid shalat berjamaah khususnya saya guru BK keliling ma itu arahkan siswa karena biasa ada siswa yang masih dikelas di arahkan mi untuk berjamaah dan shalat berjamaah ini biasanya dilakukan 2 kloter karena tidak muat kalau sekaligus dengan program ini bisa menumbuhkan keimanan siswa dan bisa menjauhi hal-hal buruk seperti tawuran.. (Hasil wawancara, 26 April 2022).

Dari hasil wawancara terhadap guru bimbingan konseling dalam penanggulangan perilaku tawuran antar pelajar di SMAN 1 Wonomulyo terdapat juga Program Shalat Dzuhur Berjamaah dalam menumbuhkan nilai ketuhanan siswa tentu ini sangat penting bagi siswa dimana mendekatkan siswa kepada tuhan juga dapat menjauhkan siswa dari perilaku buruk seperti tawuran.

Hal yang serupa di sampaikan oleh Kepala Sekolah bapak Muhammad Hatta mengatakan;

“...program shalat dzuhur berjamaah itu wajib bagi seluruh masyarakat sekolah yang beragama islam dimana selain sebagai kewajiban kita seorang muslim itu juga membantu siswa dalam penanaman nilai-nilai agama, biasa juga dalam sesudah shalat itu ada kultum singkat dari anggota OSIS walaupun tidak setiap hari tapi setidaknya ini cukup melatih siswa untuk berbicara didepan menyampaikan kebaikan dan dapat memotivasi siswa lain juga tentunya.. (Hasil wawancara, 26 April 2022).

Dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah Program Shalat Dzuhur berjamaah ini wajib bagi seluruh masyarakat sekolah yang beragama islam sebagai bentuk kewajiban kita sebagai seorang muslim untuk mendirikan shalat dan ini dilakukan secara berjamaah guna menanamkan nilai-nilai agama terhadap siswa dan juga dapat melatih siswa untuk berbicara dan tampil didepan melalui adanya kultum singkat yang dilakuakn oleh siswa. Tentu dengan adanya program ini diharapkan dapat meningkatkan iman dan taqwa peserta didik.

c. Sinergi antara Sekolah dan orang Tua Siswa

Pendidikan pertama seorang anak diperoleh dari keluarga pembedaan karakter anak tergantung dari kondisi keluarganya bagaimana orang tua siswa mampu membentuk perilaku baik anaknya sebelum memasuki lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah. Pada saat ini banyak orang tua merasa lepas tanggung jawab ketika anaknya sudah memasuki lingkungan sekolah merasa pendidikan terhadap anaknya sepenuhnya tanggung jawab sekolah nyatanya dalam membentuk perilaku baik atau nilai karakter pada siswa perlu adanya sinergi antara pihak sekolah dan orang tua siswa.

Dari permasalahan inilah pembentukan nilai karakter siswa dalam menanggulangi perilaku tawuran perlu adanya sinergi yang baik antara sekolah dan orang tua siswa. Hal ini yang telah diterapkan SMAN 1 Wonomulyo dalam

upaya penanggulangan perilaku tawuran antar pelajar dengan adanya pola hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua siswa.

Seperti yang di sampaikan oleh guru bimbingan konseling bapak Khoirul Ana Muslimin mengatakan bahwa;

“Kalau kita itu disini di Smansa tetap ki menjaling hubungan yang baik dan selalu terjaling antara pihak sekolah atau wali kelas dengan orang tua wali supaya ketika ada sesuatu yang berkaitan dengan informasi bisa di sampaikan secara langsung melalui telpon nomor HP orang tua wali itu ada semua na pegang masing-masing wali kelas. Seperti halnya mi juga kalau ada masalahnya anaknya bisa wali kelas menelpon langsung walinya untuk bicarakan kenapa bisa begini anaknya kaya begitu. (Hasil wawancara, 26 April 2022).

Dari hasil wawancara terhadap guru bimbingan konseling kita mengetahui bahwa adanya sinergi atau hubungan yang terjaling antara pihak sekolah dan wali siswa di SMAN 1 Wonomulyo. Ini menjadi salah satu upaya agar masalah-masalah yang terkait peserta didik seperti perilaku tawuran pada pelajar bisa diatasi dengan adanya sinergi antara pihak sekolah dan orang tua wali.

Hal tersebut juga di sampaikan oleh Kepala Sekolah SMAN 1 Wonomulyo bapak Muhammad Hatta mengatakan bahwa;

“ sebagai guru ataupun orang tua siswa sudah tentu menjadi tanggung jawab kita bersama ketika ada permasalahan yang dialami oleh peserta didik jadi perlu memang adanya hubungan yang baik antara guru dan orang tua siswa, seperti yang sering kita sampaikan ketika ada rapat komite atau semacamnya kita sampaikan itu ke orang tua atau wali siswa bahwa tanggung jawab siswa itu adalah tanggung jawab kita bersama ketika ada sesuatu yang dilakukan seperti tawuran siapa yang malu kita sekolah dan tentu keluarga siswa juga malu jadi penting untuk kita bersama-sama menyelesaikan mencari jalan terbaik untuk kebaikan siswa dan anak-anak kita. (Hasil wawancara, 26 April 2022).

Dari hasil wawancara terhadap guru bimbingan konseling dan kepala sekolah SMAN 1 Wonomulyo kita mengetahui bahwa dalam membentuk nilai karakter peserta didik penting adanya sinergi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua wali siswa dalam upaya penanggulangan perilaku tawuran antar pelajar yang terjadi di SMAN 1 Wonomulyo. Permasalahan ini merupakan tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan orang tua wali siswa dalam menangani perilaku tawuran ini juga dengan adanya hubungan yang baik antara keduanya tentu diharapkan dapat mencari solusi yang tepat sehingga perilaku tawuran ini tidak terjadi lagi di kemudian hari.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang sudah di paparkan sebelumnya, dalam pembahasan peneliti akan membahas mengenai data-data yang sudah peneliti kumpulkan baik dari observasi, wawancara setra dokumentasi. Peneliti akan membahas serta menganalisis sesuai dengan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Observasi yang saya lakukan di tempat lokasi penelitian selama kurang lebih 2 bulan, Dalam 2 minggu pertama dengan observasi yang saya lakukan di SMAN 1 Wonomulyo terdapat beberapa sekolah yang dimana bisa dikatakan berada pada lingkungan yang sama antara lain SMAN 1 Wonomulyo, SMK YPP Wonomulyo, dan SMA YPP Wonomulyo. Ketiga sekolah ini memiliki gerbang yang sama posisi dari ketiga sekolah ini sebelah kiri depan terdapat SMA YPP Wonomulyo dan di belakangnya terdapat SMK YPP Wonomulyo, sedangkan SMAN 1 Wonomulyo berada di sebelah kanan ketika memasuki gerbang. Dengan

kondisi seperti ini tentu dapat menjadi pemicu terjadinya tawuran antar pelajar dikarenakan adanya perbedaan dan kepentingan pada sebuah kelompok.

Pada pengamatan yang sempat juga saya lakukan terhadap Siswa SMAN 1 Wonomulyo saya menemukan bahwa adanya kelompok-kelompok dalam siswa seperti kelompok antar teman sekelas, teman organisasi, teman sekampung dan masih banyak lagi. Disini menunjukkan ada pola interaksi yang terjalin dimana dapat menimbulkan solidaritas dalam kelompok siswa dan tentu ini juga termasuk dalam penyebab terjadinya tawuran antar pelajar dengan adanya kelompok-kelompok pada siswa.

1. Yang Melatarbelakangi Sehingga Terjadinya Tawuran Antar Siswa di SMAN 1 Wonomulyo.

Pada saat ini perilaku tawuran antar pelajar masih sering kita jumpai baik secara langsung, melalui berita-berita yang dibagikan di media sosial ataupun berita yang kita lihat di televisi. Tentu dalam penyebab terjadinya tawuran ini sangatlah beragam mulai dari masalah sepele saling mengejek, ketersinggungan, adanya kepentingan tertentu dan masih banyak lagi yang bisa menjadi pemicu terjadinya tawuran antar pelajar.

Pada penelitian ini, hal yang menjadi penyebab atau yang melatar belakangi sehingga terjadi tawuran antar pelajar di SMAN 1 Wonomulyo antara lain; Yang *Pertama* saling mengejek atau menghina kelompok lain, dengan adanya perilaku ini tentu akan memicu kemarahan seseorang atau kelompok dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa membenarkan hal tersebut perilaku saling mengejek ini biasanya terjadi ketika ada pertandingan olahraga antar kelas

biasanya yang menang akan bertindak berlebihan dan mengejek tim lain yang kalah perilaku ini tentu memicu kemarahan kelompok yang kalah yang tidak terima di hina atau semacamnya. Sebaiknya sebagai pelajar yang terdidik bisa lebih sportif dan saling menghargai tidak melakukan tindakan yang dapat mengakibatkan sebuah konflik, dalam sebuah permainan tentu ada menang dan ada yang kalah yang menang harus bisa menghargai yang kalah dan yang kalah harus bisa menerima kekalahan begitulah permainan.

Kedua adanya dendam sebelumnya, permasalahan ini juga masuk pada penyebab terjadinya tawuran dari hasil wawancara pada siswa memang adanya dendam pribadi ataupun dendam kelompok merupakan salah satu pemicu terjadinya tawuran, ini terjadi ketika kelompok tertentu memiliki dendam baik itu masalah pribadi hingga masalah kelompok hal ini akan menjadi pemicu dikemudian hari ketika ada kesempatan atau berpapasan di jalan tentu tawuran antar pelajar tidak bisa dihindarkan lagi seperti pada kelompok jurusan yang ada di SMAN 1 Wonomulyo yakni antara anak IPA dan anak IPS yang dimana kelompok ini sering melakukan tawuran dipicu oleh dendam yang turun temurun sudah ada.

Ketiga adanya ketersinggungan, seseorang biasanya memiliki kepekaan terhadap sesuatu itu berbeda-beda sebagian orang akan merasa tersinggung ketika seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nurani mereka tentu akan menimbulkan rasa tersinggung sulit untuk dijelaskan namun ketersinggungan ini merupakan salah satu penyebab terjadinya tawuran di SMAN 1 Wonomulyo sesuai dari hasil wawancara terhadap siswa bahwa salah satu pemicu terjadinya

tawuran itu ketika ada kelompok lain melakukan hal yang tidak di senangi oleh kelompok tertentu seperti tertawa keras, senyum-senyum dan melirik kearah lain biasanya orang yang dilirik akan merasa tersinggung merasa dia yang sedang ditertawakan atau semacamnya hal ini tentu memicu konflik yang dapat mengakibatkan tawuran tentunya. Sebaiknya ketika kita berada di tempat umum yang mungkin banyak orang lain tidak kita kenal secara dekat perlu adanya menjaga etika agar apa yang kita lakukan tidak menyinggung orang lain.

Keempat tingginya solidaritas kelompok siswa di sekolah, ketika solidaritas dalam sebuah kelompok tinggi maka akan timbul yang namanya rasa Peduli yang tinggi, saling melindungi, saling membantu dan semacamnya bahkan ada slogan “satu rasa” satu orang yang rasa semua juga harus rasa. Perilaku ini mungkin bisa dikatakan baik namun pada kondisi tertentu bisa saja perilaku ini menjadi buruk seperti pada hasil wawancara terhadap siswa solidaritas yang tinggi pada kelompok bisa menjadi pemicu terjadinya tawuran antar pelajar, ketika seorang pelajar memiliki masalah pribadi dengan pelajar lain dengan solidaritas yang tinggi pada sebuah kelompok tentunya temannya akan ikut juga membantu sebagai bentuk solidaritas disini akan menimbulkan konflik yang melibatkan sebuah kelompok sehingga terjadilah tawuran.

2. Upaya Sekolah dalam Menanggulangi Tawuran Antar Siswa di SMAN 1 Wonomulyo

Perilaku Tawuran antar pelajar yang kerap terjadi menjadi masalah yang perlu perhatian serius bukan hanya dari pihak sekolah saja namun juga perlu perhatian serius dari pemerintah tentu dengan perilaku ini selain merusak generasi

kita juga dapat menimbulkan korban dan kerusakan. Penyimpangan sosial ini harus di tangani dengan tepat tanpa penanganan yang tepat perilaku tawuran ini akan sulit hilang dan akan terus kita jumpai.

Pada penelitian ini sesuai dari hasil penelitian terdapat tiga upaya sekolah dalam menanggulangi perilaku tawuran antar pelajar di SMAN 1 Wonomulyo antara lain; *Pertama* Penanaman Nilai Karakter pada Program Ekstrakurikuler Siswa, pada upaya menanggulangi tawuran yang pertama dimana sekolah akan memaksimalkan program ekstrakurikuler dalam penanaman nilai karakter siswa seperti pada ekstrakurikuler pramuka, paskibraka, PMR dan lain sebagainya dengan penanaman nilai karakter siswa ini diharapkan agar siswa memiliki kepribadian dan watak yang baik ini merupakan langkah yang bagus dalam membentuk kepribadian siswa dengan menanamkan nilai karakter terhadap siswa melalui program ekstrakurikuler ini akan membantu siswa dalam membentuk karakter yang baik sehingga tawuran tidak terjadi lagi.

Kedua Program Shalat Dzuhur Berjamaah dalam Penanaman Nilai Ketuhanan, yang kedua dalam upaya menanggulangi perilaku tawuran antar pelajar di SMAN 1 Wonomulyo dengan adanya program Shalat Dzuhur berjamaah di musholah sekolah tentu ini merupakan bentuk upaya sekolah dalam membangun Iman seorang siswa selain dari pada kewajiban program ini merupakan sebagai bentuk penanaman nilai ketuhanan atau kerohanian terhadap siswa yang dimana agar siswa memiliki akhlak yang baik dan memiliki control diri sehingga siswa bisa lebih berfikir jernih dalam menyikapi perilaku tawuran yang marak terjadi dikalangan pelajar.

Ketiga Sinergi antar Sekolah dan Orang Tua Siswa dalam menangani perilaku tawuran antar pelajar tentu sangat penting. Dalam pembentukan nilai karakter siswa tidak bisa hanya dilakukan oleh sekolah namun perlu adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa disinilah upaya yang dilakukan oleh SMAN 1 Wonomulyo dalam menanggulangi perilaku tawuran antar pelajar dimana menjaling komunikasi dengan keluarga siswa tidak hanya melihat dari perilaku siswa disekolah namun melihat juga bagaimana keseharian siswa di lingkungan keluarga ataupun masyarakat sehingga kita dapat mengetahui permasalahan siswa seperti apa, karena nyatanya kasus tawuran yang dilakukan oleh pelajar sering terjadi karena siswa mengalami masalah dilingkungan keluarga misalnya siswa kekurangan kasih sayang dari orang tua, kurangnya perhatian orang tua atau semacamnya ini tentu bisa menjadi pemicu anak melakukan tawuran karena kurangnya control dari orang tua.

Jika dikaitkan dengan teori Konflik. Margaret (1994, h 108) "Teori konflik Lewis A Coser merupakan cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan, dan mempertegas sistem sosial yang ada". Seperti halnya dengan tawuran yang terjadi di SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar dimana kekuatan solidaritas antar kelompok atau kelas (*in group*) tersebut akan bertambah kuat apabila terjadi konflik dengan kelompok luar (*out group*) karena adanya integritas yang semakin tinggi dan rasa sepenanggungan, sehingga dalam *in group* tersebut semakin berkurangnya perpecahan antar anggotanya dan hanya terfokus kepada konflik berupa tawuran yang terjadi pada *out group* dan beberapa faktor lainnya yang dapat mengakibatkan perilaku tawuran antar siswa seperti adanya saling ejek

atau menghina kelompok lain, adanya dendam sebelumnya, ketersinggungan, , dan adanya solidaritas yang tinggi dalam kelompok inilah menjadi factor terjadinya tawuran.

Johnson (1994, h 183) “Emile Durkheim membagi solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Yang dimana tawuran tersebut masuk pada kategori solidaritas mekanik karena diikat oleh kesadaran kolektif, atau seluruh kepercayaan dan perasaan bersama yang dianggap umum dalam suatu kelompok.”

Selanjutnya keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mutmainnah dengan judul “Pola Konflik Antar Pelajar di SMPN 24 Makassar” yang menjadi persamaan pada penelitian ini yaitu terdapat di beberapa poin pada faktor penyebab terjadinya tawuran antar siswa seperti adanya saling ketersinggungan antara kedua belah pihak yang saling berkonflik, dan adanya rasa solidaritas yang tinggi di setiap kelompok. Sedangkan yang menjadi perbedaannya yaitu terletak pada satu poin lainnya seperti adanya factor lingkungan pergaulan. Selain itu, pada teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian terdahulu tersebut menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Hal yang menjadi penyebab atau yang melatar belakangi sehingga terjadi tawuran antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo antara lain; *Pertama* Saling mengejek atau menghina kelompok lain, *Kedua* adanya dendam sebelumnya, adanya dendam pribadi ataupun dendam kelompok. *Ketiga* adanya ketersinggungan, ketika seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nurani mereka tentu akan menimbulkan rasa tersinggung. *Keempat* tingginya solidaritas kelompok siswa di sekolah, ketika solidaritas dalam sebuah kelompok tinggi maka akan timbul yang namanya rasa Peduli yang tinggi, saling melindungi, saling membantu dan sebagainya.
2. Terdapat tiga upaya sekolah dalam menanggulangi perilaku tawuran antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo antara lain; *Pertama* Penanaman Nilai Karakter pada Program Ekstrakurikuler Siswa. *Kedua* Program Shalat Dzuhur Berjamaah dalam Penanaman Nilai Ketuhanan. *Ketiga* Sinergi antar Sekolah dan Orang Tua Siswa Dalam pembentukan nilai karakter siswa tidak bisa hanya dilakukan oleh sekolah namun perlu adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu guru dalam hal penilaian dan diharapkan dapat membantu masalah tawuran yang dihadapi oleh siswa.
2. Bagi Siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran agar siswa dapat lebih disiplin dan mematuhi berbagai aturan sekolah agar tidak lagi melakukan penyimpangan seperti kasus tauwan.
3. Bagi Orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran agar lebih mengontrol dan memberikan perhatian kepada anaknya sehingga dapat lebih berhati-hati dalam memilih teman bergaul agar tidak lagi melakukan perilaku menyimpang baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamri, Adek dan M Fakhurrozi. 2009. "*Kecerdasan Emosi Pada Remaja Pelaku Tawuran*". Skripsi S1. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Apriliani. Nur. 2014. *hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang pernah terlibat tawuran di SMK 'B' Jakarta*. Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan Vol. 3 No. 01.
- Awalokita Sonia (2017) *Resolusi Konflik Kasus Tawuran Pelajar Antara SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 70 Jakarta*. Thesis. Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah
- Boehari Anis (2021) *Peran Kepolisian dalam Mengatasi Tawuran Pelajar (Studi Kasus di SMK PGRI 1 Kota Serang)*. Jurnal. Serang: Universitas Primagraha.
- Creswel, John W. (2016) (edisi bahasa Indonesia). *Research Design. Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daffa Muhammad (2021) *Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja Dengan Tawuran Antar Remaja*. Jurnal. Sumedang: Universitas Padjadjaran.
- Delvira Nelsa, dkk (2021) *Penyelesaian Tawuran Pelajar di Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal. Jakarta: Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora.
- Dianlestari, Meidayanti Pradatin. 2015. "*Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja: Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang*". Skripsi S1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hasbullah, 2010. *Otonoomi pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali pers.

- Hayat Heni (2019) *Komunikasi Kekerasa Penyebab Tindak Kekerasan dalam Tawuran*. Jurnal. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi LSPR Jakarta.
- Jawir Muhammad, dkk (2019) *Upaya Guru PPKN dalam Mencegah Tawuran Pelajar di SMK Bina Karya 1 Kabupaten karawang*. Jurnal. Karawang: Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Kamanto. (2000). *Pengantar Sosiologi* (Edisi Kedua). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Laharisa Mira, dkk. (2019) *Pelaksanaan Sanksi dalam Mengatasi Tawuran Pelajar di SMA Kartika 1-2 Padang*. Jurnal. Padang: Universitas Negeri Padang
- Mutmaninnah (2015) *Pola Konflik Antar Pelajar di SMPN 24 Makassar* Skripsi SI. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Moleong, Lexi J. (2011) *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Novarianto Wahyu (2018) *Upaya Penanggulangan Terjadinya Tawuran Antar Pelajar (Studi Kasus di Wilayah Kota Bandar Lampung)* Jurnal. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Prasasti Suci (2017) *Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya*. Jurnal. Surakarta: Universitas Tunas Pembangunan.
- Tim Penyusun Pendidikan Sosiologi Unismuh Makassar. (2019). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Makassar; Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tirto.id. *Apa Itu Penyimpangan Sosial* <https://tirto.id/apa-itu-penyimpangan-sosial-dan-bagaimana-bentuknya-f8Do> (diakses pada tanggal 24 maret 2021)